



**PERKEMBANGAN PENGANUT AGAMA KATOLIK DI DESA  
PUHSARANG KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI PADA TAHUN  
1936-2014**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Galuh Ema Sari**  
**NIM 110210302028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**PERKEMBANGAN PENGANUT AGAMA KATOLIK DI DESA  
PUHSARANGKECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI PADA TAHUN**

**1936-2014**

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Galuh Ema Sari**  
**NIM 110210302028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud cinta dan kasih sayang kepada:

- 1 Kakek Soewarno, Nenek Juwariyah dan Ibunda Sutiyah, yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tak ternilai kepadaku selama ini, terima kasih untuk perjuangan kalian;
- 2 Guru-guruku dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, serta Dosen-dosenku di Perguruan Tinggi, yang telah membagi ilmu, pengalaman dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 3 Almamaterku tercinta, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**MOTO**

Beriman adalah berkeras mengambil langkah pertama, bahkan saat kamu tidak melihat sama sekali anak tangga yang selanjutnya  
(Marthin Luther King Jr)\*



---

\*<http://wikitwit.blogspot.com/2015/02/kata-kata-mutiara-tokoh-agama-di-dunia.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galuh Ema Sari

Nim : 110210302028

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Keidiri pada Tahun 1936-2014*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Galuh Ema Sari

NIM 110210302028

**SKRIPSI**

**PERKEMBANGAN PENGANUT AGAMA KATOLIK DI DESA  
PUHSARANG KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI PADA TAHUN  
1936-2014**

Oleh  
Galuh Ema Sari  
NIM 110210302028

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing I : Drs. H. Sugiyanto, M.Hum  
Dosen Pembimbing II : Drs. H. Marjono, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Keidiri pada Tahun 1936-2014*” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Sugiyanto, M.Hum  
NIP. 195702201985031003

Drs. H. Marjono, M.Hum  
NIP. 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M.Pd  
NIP. 19522104 1984031002

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd  
NIP. 196006121987021001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.  
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

**Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri pada Tahun 1936-2014, Galuh Ema Sari, 110210302028; 2016; xv+118 halaman; Progam Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember**

Latar Belakang masuknya Agama Katolik di Kediri berawal dari adanya salah satu isi Propaganda Fide di Vatikan pada tahun 1922 yang menginginkan adanya perubahan dalam proses misi di Jawa Timur maka Vikariat Apostolik Surabaya memberikan kepercayaan pelayanan pastoral daerah Jawa Timur kepada Romo Karmelit dan Romo Lazaris yang mempunyai wilayah misi di Karesidenan Madiun, Kediri, dan Rembang. Karesidenan Madiun, Kediri, dan Rembang merupakan bagian dari Vikariat Apostolik Surabaya. Menjalankan misi Katolik di tiga Karesidenan membuat Romo Karmelit dan Romo Lazariz mengalami kesulitan dalam pengawasan sehingga meminta bantuan kepada misionaris lain dalam penyampaian misi. Misionaris-misionaris yang telah ditunjuk diberi tugas untuk menjalankan misi di daerah yang telah ditentukan. Romo yang membantu Romo Karmelit dan Romo Lazaris adalah Romo Jan Wolters CM. Romo Jan Wolters CM tertarik untuk menyampaikan misi di Puhsarang kerana wilayah Puhsarang merupakan wilayah yang tertinggal dan terbuka dengan adanya perubahan.

Perkembangan agama Katolik mengalami kemajuan pesat saat Romo Janssen bertugas di Puhsarang. Romo Janssen mengusahakan berdirinya sekolah-sekolah formal, pemeliharaan anak-anak cacat serta orang miskin dan terlantar. Kemajuan agama Katolik semakin pesat ketika terjadi peristiwa G 30 S/PKI. Pemerintah melarang adanya PKI, sehingga PKI dibubarkan dan anggota-anggota PKI ditanggap. Tahun 1966 pemerintah mengeluarkan TAP MPRS No.27 Tahun 1966 yang menyatakan bahwa seluruh Warga Negara Indonesia harus menganut salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu, sehingga gereja, klenteng dan wihara dipenuhi oleh orang-orang yang

dicurigai sebagai orang PKI. Keluarnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang berisi pembatasan kebudayaan dan tradisi Cina berkembang di Indonesia juga menyebabkan orang-orang Cina memilih untuk menganut agama Katolik dan Kristen. Perkembangan agama Katolik di Puhsarang berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat diantaranya adalah aspek social, ekonomi dan budaya.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah latar belakang masuknya agama Katolik di Desa Puhsarang; (2) bagaimanakah perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang dari tahun 1936-2014. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: (1) menganalisis latar belakang dan perkembangan masuknya agama Katolik di Puhsarang; (2) menganalisis perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang dari tahun 1936-2014.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu teori fungsional struktural dari Emile Durkheim dan pendekatan sosologi agama.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa agama Katolik mulai berkembang dengan pesat di Puhsarang pada tahun 1936. Agama Katolik masuk di Puhsarang dibawa oleh misionaris-misionaris yang tergabung dalam Kongregatio Misi (CM). Perkembangan penganut agama Katolik di Puhsarang terus berkembang setiap tahunnya meskipun terdapat perubahan dalam eksistensinya. Perkembangan zaman dan pengaruh dari globalisasi berdampak pada perubahan jumlah penganut, kehidupan social, ekonomi, dan budaya masyarakat. Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka peneliti sampaikan beberapa saran. Bagi mahasiswa sejarah hendaknya melakukan penelitian yang menekankan kepada daerah masing-masing. Bagi pemerintah daerah juga harus ikut membantu melestarikan sejarah setiap daerah.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Keidiri pada Tahun 1936-2014”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sejarah Dosen Pembimbing Akademik, yang telah mengayomi dan penuh kesabaran membimbing selama perkuliahan;
5. Drs.H.Sugiyanto, selaku Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs.H.Marjono, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Semua Dosen Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman
8. Kakek, nenek, ibunda, tante, om, adik Palupi, Bilqis Hensen, Alisa Sudaryanti dan Nova Maulidina
9. Semua teman-teman Prodi Sejarah; Totok Abdurrisan, Teguh Prasetyo, Bayu Septian, Nurmala Rahmawati, Ardi Purnomo, Ardabilly Abdilah, Lyndha

Maulina, Irwan Putra, Ike Purnama, Fahreza Erico, Afan Sulthony, Dian Fitri Astutik, dll.

10. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan peneliti apabila segenap pembaca ikut berpartisipasi dalam memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

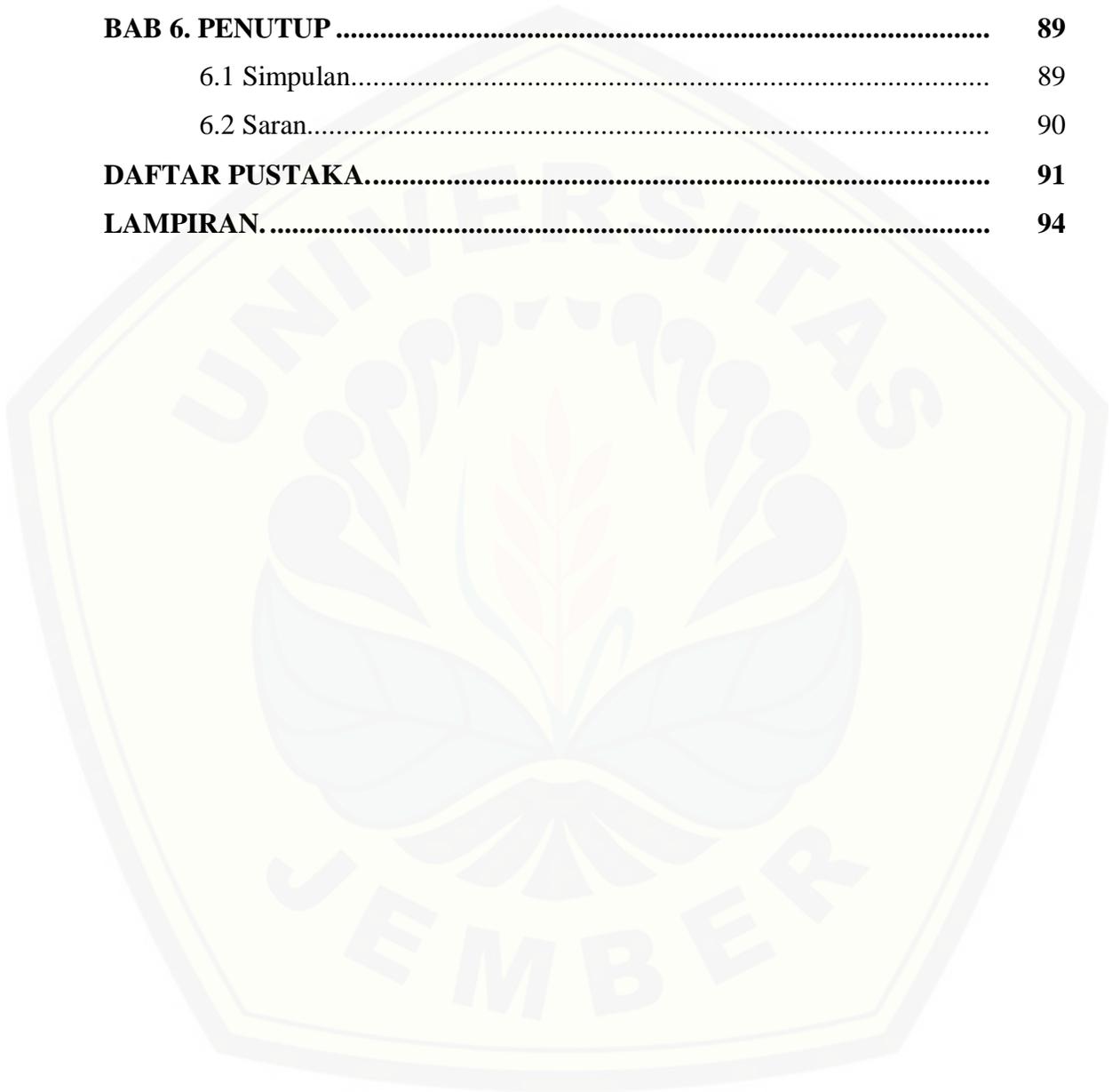
Jember, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

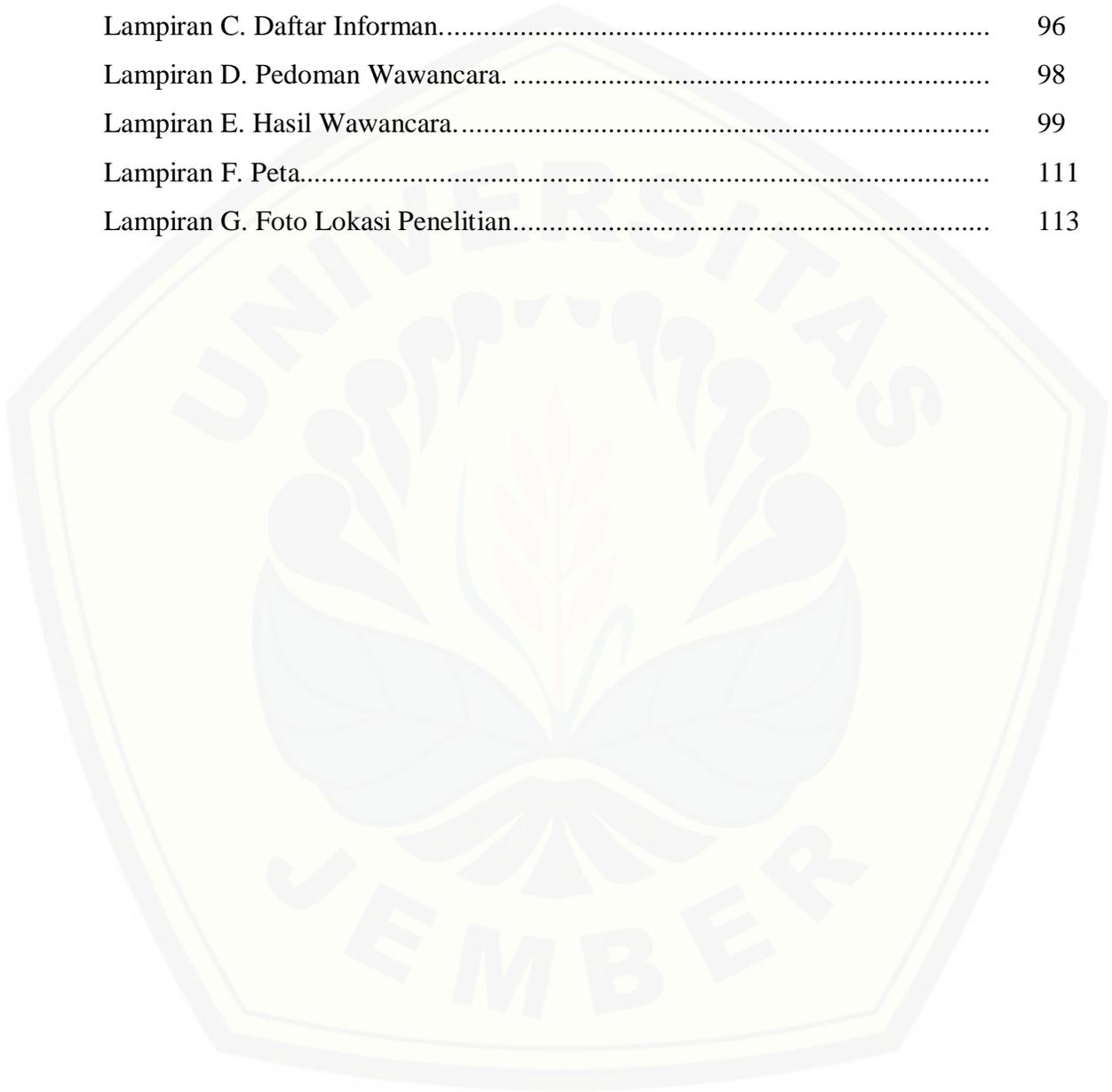
	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Penegasan Judul.....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Ruang Lingkup. ....</b>	<b>8</b>
<b>1.4 Rumusan Masalah. ....</b>	<b>9</b>
<b>1.5 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>1.6 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG MASUKNYA AGAMA KATOLIK DI     PUHSARANG .....</b>	<b>28</b>
4.1 Kondisi Geografis .....	28
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Puhsarang.....	32
4.3 Kondisi Kultural Masyarakat Puhsarang .....	39

<b>BAB 5.PERKEMBANGAN AGAMA KATOLIK DI DESA PUHSARANG</b>	<b>50</b>
5.1 Perkembangan Agama Katolik Pada Tahun 1936-1965.....	50
5.2 Perkembangan Agama Katolik Pada tahun 1966-2014. ....	68
5.3 Pengaruh Perkembangan Penganut Katolik di Desa Puhsarang.....	83
<b>BAB 6. PENUTUP</b> .....	<b>89</b>
6.1 Simpulan.....	89
6.2 Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>94</b>



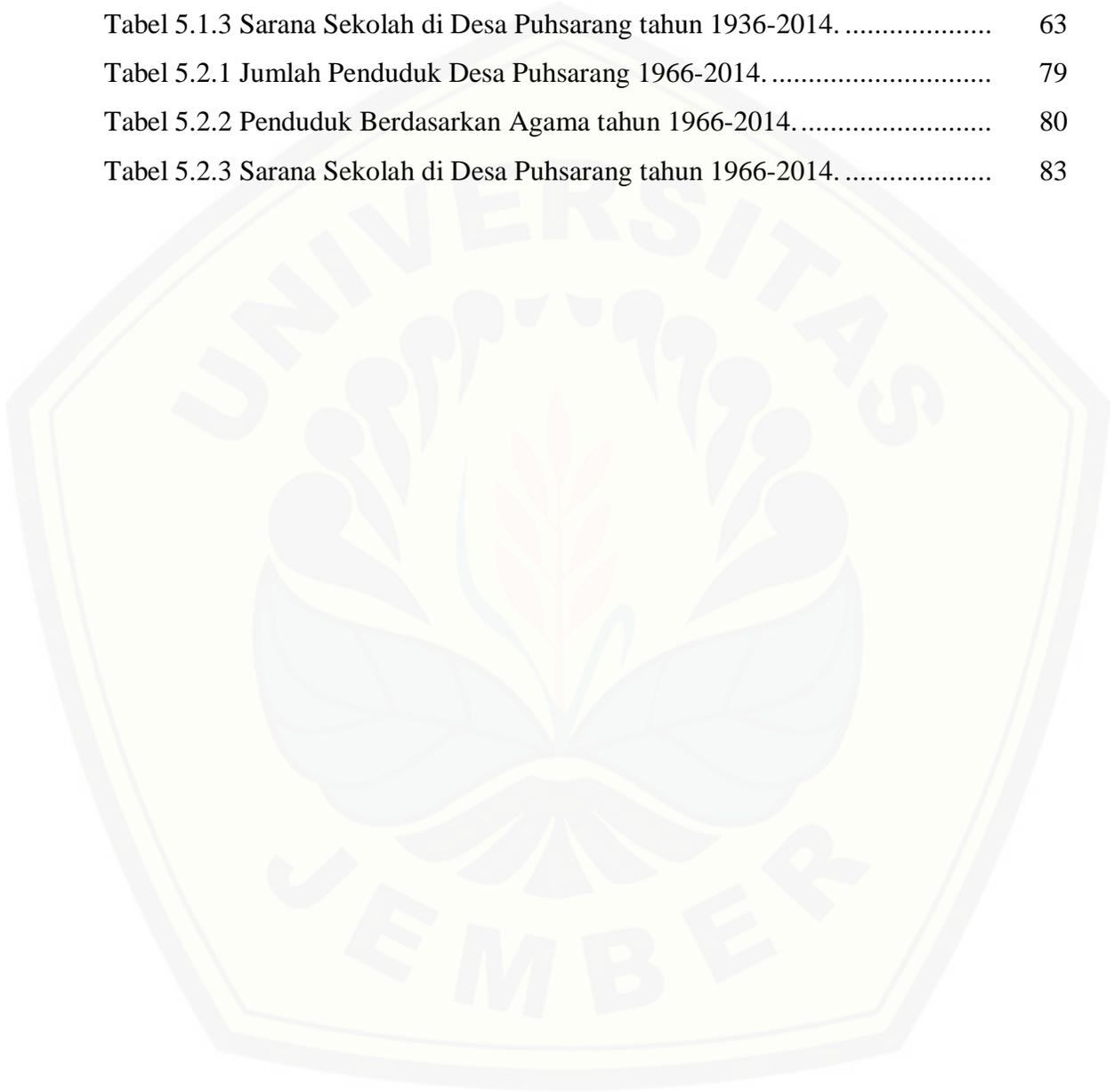
**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Matrik Penelitian.....	94
Lampiran B. Pedoman Wawancara. ....	95
Lampiran C. Daftar Informan.....	96
Lampiran D. Pedoman Wawancara. ....	98
Lampiran E. Hasil Wawancara.....	99
Lampiran F. Peta.....	111
Lampiran G. Foto Lokasi Penelitian.....	113



**DAFTAR TABEL**

Tabel 5.1.1 Jumlah Penduduk Desa Puhsarang 1950-1965.....	61
Tabel 5.1.2 Penduduk Berdasarkan Agama 1950-1965.....	62
Tabel 5.1.3 Sarana Sekolah di Desa Puhsarang tahun 1936-2014.....	63
Tabel 5.2.1 Jumlah Penduduk Desa Puhsarang 1966-2014.....	79
Tabel 5.2.2 Penduduk Berdasarkan Agama tahun 1966-2014.....	80
Tabel 5.2.3 Sarana Sekolah di Desa Puhsarang tahun 1966-2014.....	83



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Manusia adalah individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial. Manusia makhluk yang bersifat nyata, mempunyai akal fikiran untuk berfikir, mencari ilmu pengetahuan dan dapat membedakan baik buruk. Manusia menjadi makhluk yang beragama dengan adanya akal fikiran tersebut. Keinginan untuk beragama merupakan salah satu kebutuhan manusia. Penduduk Indonesia mengenal enam agama besar, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Menurut data sensus dari Badan Pusat Statistik 2010 Agama Katolik merupakan agama dengan penganut besar ketiga di Indonesia dengan penganut 6.907.873 jiwa.

Agama Katolik pertama kali disebarluaskan oleh bangsa Portugis melalui interaksi yang terjadi antara penjajah Portugis dan masyarakat. Masyarakat Indonesia telah melakukan interaksi sosial kultural baik secara lokal maupun internasional yang mengakibatkan terjadinya transformasi dalam berbagai bidang sebagaimana yang dikemukakan oleh Daya (2004: 98) ketika orang Portugis masuk ke Indonesia dengan tujuan mencari rempah-rempah, namun bangsa Portugis juga membawa misionaris untuk menyebarkan agama Katolik. Boelaars (2009: 59) juga menyatakan bahwa agama Katolik telah ada di Indonesia pada abad tujuh di Sumatera Utara. Agama Katolik masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang Mesir dan Persia yang telah mendapatkan pengaruh Katolik dari India, Srilanka, dan Arab. Pedagang yang merupakan jemaat-jemaat Katolik dari Mesir dan Persia bertahan dan menetap di Gereja Mar Thoma. Daerah yang mendapatkan pengaruh Katolik pertama kali adalah di daerah Fansur kota Sibolga Sumatera Utara (Soekoco, 2010: 10).

Abad 16 orang Eropa sudah mulai masuk ke Nusantara dan mendaratkan kapalnya di Kepulauan Maluku, awal ekspedisi bangsa Portugis yang dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque bertujuan untuk mencari kekayaan (*Gold*), memburu

kekuasaan serta kejayaan (*Glory*), menyebarkan agamanya yakni agama Katolik (*Gospel*). Misionaris dari Portugis didatangkan di Nusantara bertujuan untuk menyebarkan agama Katolik. Misionaris yang terkenal adalah Fransiskus Xaverius yang menyebarkan agama Katolik di Indonesia Timur. Orang pertama yang menjadi penganut agama Katolik adalah seorang Kolano atau kepala kampung Maluku Utara. Kolano ini kemudian dibaptis bersama seluruh warga kampungnya pada tahun 1534 setelah menerima pemberitaan Injil dari Gonzalo Veloso, seorang saudagar Portugis. Kemudian pada tahun 1546 sampai 1547, Santo Fransiskus Xaverius datang mengunjungi pulau Ambon, Saparua, dan Ternate. Santo Fransiskus Xaverius juga membaptis penduduk setempat. Penyebaran Katolik terus berlanjut ke berbagai tempat di Indonesia, seperti ke Timor, Jawa, Nusa Tenggara, dan, Kalimantan. Usaha dari Portugis untuk menyebarkan agama Katolik terhenti ketika kekuasaan Spanyol dan Portugis jatuh ke tangan Inggris dan Belanda, sehingga masuklah agama baru yang dianut oleh Belanda dan Inggris yaitu Kristen Protestan (End, 2013: 36). Kedatangan Penjajah Belanda di Indonesia menyebabkan adanya dominasi agama Kristen Protestan di Indonesia. Misionaris Katolik kurang diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan misi di wilayah yang menjadi kekuasaan Belanda sehingga banyak penganut Katolik dipaksa masuk Kristen Protestaan oleh Belanda.

Pulau Jawa hanya memiliki satu prefektur pelayanan misi, yaitu Prefektur Apostolik Batavia. Salah satu wilayah yang menjadi bawahan Prefektur Apostolik Batavia adalah Paroki Surabaya. Tahun 1859 Prefektur Apostolik Batavia memberikan mandat kepada 25 imam Serikat Yesus untuk memberikan pelayanan gereja di wilayah keparokian Surabaya. Tahun 1928 Paroki Surabaya berubah menjadi Prefektur Apostolik Surabaya. Prefektur Apostolik Surabaya menangani misi di tiga karesidenan yaitu, Karesidenan Rembang, Karesidenan Kediri, dan Karesidenan Surabaya. Karesidenan yang menjadi wilayah Apostolik Surabaya turut serta membantu untuk melakukan pelayanan misi. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan membangun tempat beribadah dan lembaga pendukung kegiatan misi

yang berupa lembaga pendidikan dan lembaga kesehatan di daerah pedesaan dan pelosok Kediri (Heuken, 1974: 978).

Desa Puhsarang merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan perhatian dari misionaris Katolik pada masa penjajahan. Desa Puhsarang terletak 10 km ke arah tenggara dari Kota Kediri. Terletak diantara Gunung Klotok dan Gunung Wilis. Penduduk Desa Puhsarang bermata pencaharian sebagai petani dan pemecah batu. Penduduk Desa Puhsarang terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya adalah penganut Hindu, Budha, Islam dan aliran mistis kebatinan. Mayoritas masyarakat Puhsarang merupakan masyarakat ekonomi menengah kebawah sehingga sebagian besar masyarakat Puhsarang mengalami keterbelakangan. Masyarakat Puhsarang banyak yang mengalami masalah kesehatan dan belum mengenal sistem pendidikan. Misionaris dapat memanfaatkan keterbelakangan dari masyarakat tersebut untuk menyebarkan misi Katolik di Puhsarang.

Riyanto (2003: 83-88) menyatakan bahwa perkembangan penganut Katolik di Puhsarang dimulai tahun 1930 dan mulai mengalami perkembangan pesat pada tahun 1936 dibuktikan dengan berdirinya kompleks Gereja Puhsarang yang dibangun atas inisiatif Romo Jan Wolters CM. Pelayanan misi Katolik yang dilakukan oleh Romo Jan Wolters CM di Puhsarang dan desa sekitarnya adalah dengan memakai bahasa, kesenian, dan adat Jawa. Romo Jan Wolters beranggapan bahwa dengan penggunaan bahasa, sejarah, dan adat istiadat Jawa maka akan semakin mudah untuk mendekati diri pada masyarakat Puhsarang. Penyebaran agama Katolik di Puhsarang dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan memberikan pelajaran berbagai keterampilan membuat kerajinan dan hiburan teater terbuka yang bersumber cerita dari Injil.

Usaha lain yang dilakukan oleh para misionaris Katolik untuk menarik perhatian dari masyarakat di Puhsarang agar bersedia menjadi Katolik adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan non formal yang diberi nama "Cap Jago". Lembaga pendidikan "Cap Jago" diperuntukkan untuk kaum pribumi dari daerah manapun dan dari agama apa pun, tidak ada diskriminasi yang dilakukan oleh para misionaris pada

masyarakat semua masyarakat diharapkan agar mendapatkan pendidikan. Romo Jan Wolters berpendapat bahwa masa depan Gereja Katholik di Indonesia akan ditentukan oleh sumbangannya terhadap pendidikan pribumi.

Misionaris juga mendirikan memberikan bantuan dalam bidang kesehatan melalui lembaga kesehatan atau yayasan kesehatan *Vereeniging Ziekeninrichting Semampir* (VZS) yang bertugas untuk menangani masalah kesehatan masyarakat Kediri. Pada masa penjajahan banyak penduduk Puhsarang yang mengalami penyakit kulit dan tidak mendapatkan penanganan layak, sehingga wabah penyakit kulit dapat menular dan menyebar. Masyarakat Puhsarang yang tergolong dalam masyarakat ekonomi menengah kebawah tidak mempunyai cukup biaya untuk melakukan pengobatan ke rumah sakit di kota.

Pelayanan misi Katolik di Puhsarang tidak selalu berjalan dengan baik akan tetapi juga mengalami banyak gangguan salah satunya adalah adanya pertentangan dari pihak pemerintahan Hindia Belanda. Pemerintah Belanda tidak mau memberikan bantuan dana untuk pengembangan kegiatan gereja di Puhsarang (Tondowidjojo, 1995: 520). Orang-orang Belanda yang menganut agama Kristen Protestan juga menentang adanya kegiatan misi di Puhsarang. Orang-orang Belanda takut jika kegiatan misi Katolik berpengaruh terhadap kehidupan bebas dan diskriminasi yang sudah diterapkan kepada penduduk pribumi. Penganut agama Katolik pada masa penjajahan belum mengalami peningkatan yang banyak, hanya sebagian kecil masyarakat yang tertarik untuk masuk menjadi Katolik.

Misionaris Katolik di Puhsarang tetap berusaha agar pengaruh Katolik semakin besar dalam masyarakat. Misionaris-misionaris Katolik menginginkan agar agama Katolik tetap eksis dan dapat berkembang seperti agama-agama lain di Indonesia. Misionaris Katolik menunjukkan perannya dengan cara ikut membantu kehidupan social ekonomi masyarakat. Misionaris Katolik di Puhsarang juga ikut serta dalam proses pendirian Sekolah Dasar Yohanes Gabriel di Desa Puhsarang pada tahun 1951. Sekolah ini berdiri dengan tujuan untuk menghadirkan semangat Katolik, mempertahankan iman Katolik dan sebagai kepedulian Gereja Katolik dalam

pendidikan. Hubungan antara gereja dengan sekolah terjalin dengan erat dibuktikan dengan adanya pastor yang mengajar atau menjadi pengurus sekolah (Yayasan Yohanes Gabriel, 2005: 3).

Perkembangan penganut agama Katolik di Puhsarang semakin pesat ketika terjadi peristiwa Gerakan 30 September/PKI dan pergantian pemerintahan dari Orde Lama menjadi Orde Baru. Akibat adanya pemberontakan PKI tahun 1965 pemerintah mengeluarkan TAP MPRS No.27 Tahun 1966 yang salah satunya berisi bahwa seluruh Warga Negara Indonesia harus menganut salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu (Aritonang, 2004: 384). Akibat dikeluarkannya TAP MPRS No.27 Tahun 1966 masjid, gereja, klenteng dan wihara dipenuhi oleh orang-orang yang dicurigai sebagai orang PKI. Keluarnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang berisi pembatasan kebudayaan dan tradisi Cina berkembang di Indonesia juga menyebabkan orang-orang Cina memilih untuk menganut agama Katolik dan Kristen. Pembatasan berkembangnya kebudayaan Cina di Indonesia karena adanya anggapan bahwa seluruh etnik Cina adalah anggota dari Partai Komunis Indonesia.

Penganut agama Katolik di Puhsarang mengalami perubahan setiap tahun. Tahun 2014 jumlah penduduk di Desa Puhsarang sebanyak 3.140 jiwa. Terbagi dalam lima golongan agama dengan jumlah penganut agama Katolik sebanyak 1.309 jiwa, 1.217 Islam, 524 Kristen Protestan, 82 Hindu dan 8 Budha. Penganut agama Katolik di Puhsarang hidup saling berdampingan dengan penganut agama lain. Penganut agama Katolik menghargai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu dan Islam yang telah menjadi kepercayaan sebagian masyarakat. Penganut agama Katolik juga mengadakan hubungan dengan aliran kebatinan yang berkembang di masyarakat sekitar Puhsarang. Keberagaman dalam memeluk suatu agama seperti yang ada di Dusun Puhsarang jarang ditemukan di daerah lain. Tidak ada diskriminasi terhadap umat beragama lain walaupun penduduk Desa Puhsarang mayoritas beragama Katolik. Umat Katolik menghormati dan menghargai perayaan

keagamaan yang dilakukan oleh agama lain. Kerukunan antar umat beragama di wilayah Puhsarang terjaga dengan baik sehingga tidak terjadi konflik beragama.

Keunikan yang terjadi di Desa Puhsarang adalah walaupun agama Katolik menjadi mayoritas agama yang dianut oleh penduduk, namun hubungan social terjalin dengan baik antara penganut agama yang lain yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Hubungan social yang baik tersebut dibuktikan dengan adanya sebuah tradisi yang unik, yaitu dalam perayaan kegiatan agama masyarakat melakukannya secara bersama, ketika umat Katolik dan Kristen merayakan Natal dan Paskah maka umat Islam, Hindu dan Budha menjaga agar perayaan yang dilaksanakan oleh umat Katolik dan Kristen dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula ketika umat Islam, Hindu maupun Budha melaksanakan hari besar keagamaannya maka umat Katolik dan Kristen di Puhsarang akan berusaha agar perayaan keagamaan dapat berjalan dengan baik. Saling mengunjungi dalam hari raya besar tiapa agama merupakan kegiatan yang masih dilaksanakan oleh penganut umat beragama di Desa Puhsarang.

Berdasarkan uraian di atas maka perkembangan Gereja Puhsarang dari tahun 1836 sampai sekarang menarik untuk diteliti. Ada beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti melaksanakan penelitian ini. Pertama, Umat Katolik Puhsarang merupakan komunitas yang unik. Dibuktikan dengan pemakaian langgam-langgam Jawa, gamelan, dan pertunjukkan wayang dalam acara keagamaan. Kedua penduduk sekitar Puhsarang mampu menjaga solidaritas keagamaan dengan agama lain yang sudah berkembang terlebih dahulu di Puhsarang. Alasan. Ketiga status peneliti sebagai putra daerah. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, penulis memilih permasalahan yang dirumuskan dengan judul penelitian **“Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Tahun 1936-2014”**.

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan judul sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian, maka judul “Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Tahun 1936-2014” mempunyai maksud membahas mengenai perkembangan jumlah penganut atau jumlah umat Katolik yang terjadi di Gereja Puhsarang dari tahun 1936 sampai tahun 2014. Penulis membagi definisi judul menjadi beberapa definisi kata, yaitu perkembangan, penganut dan Agama Katolik.

Perkembangan menurut KBBI (2001: 417) berasal dari kata kembang yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Perkembangan memiliki arti bertambah luas, besar, banyak dan bertambah sempurna pengaruhnya. Perkembangan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah dinamika jumlah penganut agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Penganut agama Katolik di Puhsarang mengalami pertumbuhan dalam setiap tahunnya. Agama Katolik merupakan agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk Desa Puhsarang.

Penganut menurut KBBI (2001: 17) berarti pengikut, pemeluk, umat dari suatu agama. Penganut yang peneliti maksud adalah masyarakat yang menjadi pemeluk agama Katolik yang berada di Puhsarang. Pemeluk Katolik di Puhsarang merupakan umat-umat beragama yang memiliki kehidupan social, ekonomi, dan budaya. Penganut Katolik di Puhsarang dapat hidup berdampingan dengan pemeluk umat beragama Islam, Hindu, Budha dan aliran kebatinan.

Berkhof (1988:4) menyatakan bahwa Katolik adalah agama yang muncul sebelum adanya perpecahan antara Gereja Barat dan Gereja Timur. Agama Katolik adalah agama yang melakukan persekutuan dengan Gereja Timur. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh Paus. Daya (2004: 98) menyatakan bahwa Agama Katolik adalah agama yang dibawa oleh Portugis ketika melakukan penjelajahan samudra di beberapa wilayah termasuk Indonesia. Agama Katolik yang penulis maksud dalam penelitian ini merupakan salah satu agama yang berkembang di Indonesia. Tahun 1966 pemerintah menetapkan bahwa agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha (Aritonang, 2004:384).

Puhsarang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kabupaten Kediri. Puhsarang merupakan salah satu desa yang terletak di kaki Gunung Liman atau Gunung Wilis. Letaknya 10 km dari pusat Kabupaten Kediri. Desa Puhsarang merupakan desa dengan mayoritas penduduk beragama Katolik. Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud dengan perkembangan jumlah penganut agama Katolik dalam penelitian ini adalah dinamika jumlah pemeluk agama Katolik di Desa Puhsarang dari tahun 1936-2014 serta kehidupan social, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Puhsarang.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan di bahas dan menghindari meluasnya pembahasan, hal ini perlu diberikan batasan ruang lingkup yang menyangkut waktu, tempat, dan fokus kajian. Penulis memberikan batasan waktu dalam penelitian ini adalah antara tahun 1936-2014.

Menurut sumber yang diperoleh, agama Katolik mulai berkembang di Puhsarang pada tahun 1936. Penganut agama Katolik pada tahun 1936 masih belum begitu banyak karena sebagian besar masyarakat masih menganut berbagai macam agama dan aliran kebatinan. Jumlah penganut agama Katolik pada tahun 1936 sampai dengan 1949 sedikit dan tidak diketahui secara pasti sehingga mengakibatkan keberadaan Katolik di Puhsarang tidak begitu terlihat. Eksistensi penganut agama Katolik di Puhsarang mulai terlihat pada tahun 1950 ketika penjajahan Belanda dan Jepang sudah berakhir di Indonesia. Tahun 2014 dijadikan batas akhir penelitian, karena pada tahun pengajuan judul skripsi diterima pada tahun 2014 dan observasi peneliti terhadap objek penelitian dilakukan pada tahun 2014.

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Fokus kajian dari penelitian ini adalah peneliti berusaha mengkaji mengenai perkembangan jumlah penganut agama Katolik di Puhsarang dan kehidupan social ekonomi budaya dalam masyarakat dengan berkembangnya agama Katolik di Puhsarang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang masuknya agama Katolik di Desa Puhsarang?
2. Bagaimanakah perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang dari tahun 1936-2014?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. untuk menganalisis latar belakang masuknya agama Katolik di Puhsarang
2. untuk menganalisis perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang dari tahun 1936-2014

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

1. bagi pembaca, menambah semangat nasionalisme dan menghargai serta menghormati hasil budaya bangsa Indonesia.
2. bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menggunakan daerah bersejarah di sekitar.
3. bagi lembaga, bermanfaat dalam upaya pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. bagi pemerintah Kabupaten Kediri, merupakan masukan untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk melakukan pengembangan dan pelestarian Desa Puhsarang.
5. bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan perkembangan agama Katolik pada waktu mendatang.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan tentang para ahli dan penelitian terdahulu, yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas yaitu tentang perkembangan penganut agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri dari tahun 1936-2014.

Berkhof (1995) menyatakan bahwa semangat 3G mencari kekayaan (*gold*), mencari kejayaan (*glory*), dan menyebarkan Katolik (*gospel*) dari bangsa Barat menyebabkan kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Bangsa Portugis merupakan bangsa yang menyampaikan Agama Katolik di Indonesia. Portugis tiba di Indonesia pada tahun 1512 di Kepulauan Maluku. Mulai tahun 1522 mereka mulai menetap dan menyebarkan Katolik di Ternate, Ambon, dan Banda. Penyebaran Katolik di Ternate, Ambon, dan Banda mengalami perkembangan ketika Franciscus Xaverius datang ke Indonesia. Xaverius mengajarkan agama Katolik dimulai dari pemimpin suku setempat atau disebut dengan Kolano.

Boelaars (2005) menjelaskan bahwa pada abad ke 7 beberapa misionaris Fransiskan singgah di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan ketika berlayar menuju Cina. Para misionaris ini tidak hanya singgah akan tetapi mereka juga menyebarkan agama Katolik. Namun penyebaran misi Katolik tersebut tidak bertahan lama. Kemudian pada tahun 1511 Portugis singgah di Malaka dibawah pimpinan Vasco da Gamma. Portugis menaklukan Malaka, daerah Goa dan tempat-tempat lain serta melakukan monopoli perdagangan. Mereka melakukan perdagangan rempah-rempah dari Malaka de daerah Timur. Selama dalam perjalanan pelayaran para kaum rohaniawan juga turut serta untuk pemeliharaan rohani para pelaut, pedagang, serta serdadu-serdadu. Tahun 1512 kapal Portugis berlayar di Pulau Banda Maluku. Para pedagang Portugis berhasil melakukan perdagangan dengan masyarakat Maluku, kaum rohaniawan juga turut menyebarkan misi di daerah Maluku. Misi Katolik berkembang pesat pada saat Santo Fransiskus Xaverius mengunjungi Kepulauan Maluku seperti Ambon, Ternate,

Halmahera, dan Molotai pada tahun 1546. Akhir abad 16 terdapat 30.000 umat Katolik diantara jumlah penduduk yang diperkirakan 150.000 di Maluku.

End (2013) menguraikan bahwa sejarah Gereja Katolik di Indonesia berawal dari kedatangan bangsa Portugis ke kepulauan Maluku. Orang pertama yang menjadi Katolik adalah orang Maluku Utara, kepala kampung Mamuya dan seluruh warga kampungnya merupakan orang yang menerima perkabaran Injil pertama kali dari saudagar Portugis bernama Gonzalo Veloso pada tahun 1504. Ketika itu para pelaut Portugis baru saja menemukan kepulauan rempah-rempah itu dan bersamaan dengan para pedagang dan serdadu-serdadu, para imam Katolik juga datang untuk menyebarkan Injil. Salah satu imam Katolik yang di Indonesia adalah Santo Fransiskus Xaverius, pada tahun 1546 sampai 1547 datang mengunjungi pulau Ambon, Saparua dan Ternate. Santo Fransiskus Xaverius juga membaptis penduduk setempat. Penyebaran Katolik terus berlanjut ke berbagai tempat di Indonesia, seperti ke Timor, Jawa, Nusa Tenggara, dan, Kalimantan. Usaha dari Portugis untuk menyebarkan Agama Katolik terhenti ketika kekuasaan Spanyol dan Portugis jatuh ke tangan Inggris dan Belanda, sehingga masuk agama baru yang dianut oleh Belanda dan Inggris yaitu Kristen Protestan

Culver (2014) menjelaskan bahwa sejak kedatangan dan kekuasaan Vereenigde Oos Iindische Compagnie (VOC) di Indonesia tahun 1619 - 1799, kekuasaan politik di Indonesia di bawah pimpinan Belanda. Gereja Katolik dilarang melakukan kegiatan keagamaan di wilayah kekuasaan VOC, sehingga Agama Katolik hanya berkembang di wilayah Flores dan Timor. Para penguasa VOC mengusir imam-imam Katolik yang berkebangsaan Portugis dan menggantikan mereka dengan pendeta-pendeta Protestan dari Belanda. Banyak umat Katolik yang kemudian diprotestankan, seperti yang terjadi dengan komunitas-komunitas Katolik di Ambon. Akhir abad ke-18 terjadi perang antara Perancis dan Britania Raya bersama sekutunya masing-masing. Simpati orang Belanda terbagi, ada yang memihak Perancis dan sebagian lagi memihak Britania. Perang tersebut dimenangkan oleh

Prancis dan sekutunya sehingga Belanda kalah dan sampai kehilangan kedaulatannya. Tahun 1806, Napoleon Bonaparte mengangkat adiknya, Lodewijk atau Louis Napoleon yang bergama Katolik menjadi raja Belanda. Tahun 1799 VOC bangkrut dan dinyatakan bubar. Perubahan politik di Belanda, khususnya kenaikan tahta Raja Lodewijk membawa pengaruh yang cukup positif. Kebebasan umat beragama mulai diakui pemerintah. Pada tanggal 8 Mei 1807 pimpinan Gereja Katolik di Roma mendapat persetujuan Raja Louis Napoleon untuk mendirikan Apostolik Hindia Belanda di Batavia. Setelah Prefektur Apostolik Batavis berdiri maka Gereja Katolik juga semakin tumbuh dan menyebar di berbagai daerah termasuk ke wilayah-wilayah Jawa Timur. Salah satu daerah yang mendapatkan ajaran Katolik adalah Puhsarang Kediri.

Puhsarang merupakan wilayah yang termasuk dalam distrik Mojoroto, terletak dibagian barat sungai Brantas kurang lebih 9 Km dari pusat kota Kediri.

Puhsarang berasal dari kata “kepuh” dan “ngarang”, “kepuh” merupakan nama sebuah pohon yang tinggi, sedang “ngarang” berubah nama menjadi “sarang” yang dimaksud sebagai “pasaran”, yaitu suatu bentuk mainan anak-anak perempuan di desa. Kata kepuh dan sarang tersebut digabung menjadi Puhsarang yang berarti pohon kepuh yang dibawahnya dibuat mainan anak-anak yaitu pasaran (wawancara dengan mbah Kasiyo sesepuh Desa Puhsarang pada tanggal 23 Maret 2015).

Penduduk Desa Puhsarang mengenal agama Islam, Hindu, Budha dan beberapa aliran kepercayaan sebelum Katolik masuk dan mulai memberikan pengaruh-pengaruhnya kepada masyarakat. Koentjaraningrat (1994) menyatakan bahwa agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Kediri pada masa penjajahan Belanda. Sebagian besar agama Islam yang berkembang di masyarakat Desa Kediri masih bersifat agama sinkretis dan agama Islam Puritan atau Islam Kejawen. Masyarakat percaya adanya Tuhan akan tetapi mereka juga percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat juga melakukan ritus dan upacara keagamaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan doktrin-doktrin

agama Islam yang resmi. Geertz (2013) juga menyatakan bahwa sebelum masuknya agama Katolik di wilayah Kediri, penduduk Kediri sebagian besar beragama Islam. 90% penduduk di Kediri beragama Kristen. Ada 12 sekolah-sekolah agama, pondok dan pesantren yang berdiri sebelum masyarakat Kediri mendapatkan pengaruh Katolik dari misionaris. Penduduk Puhsarang sebagian besar merupakan orang Jawa. Mereka juga menganut aliran kebatinan kejawen.

Kebanyakan orang Jawa masih mempercayai adanya pemujaan terhadap roh leluhur. Pemujaan terhadap leluhur biasa dilakukan untuk menghormati orang yang sangat berpengaruh dalam suatu wilayah. Masyarakat melakukan persembahan terhadap roh leluhur dengan berbagai bentuk ritual. Masyarakat Puhsarang yang merupakan orang Jawa juga melaksanakan berbagai ritual untuk menghormati tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, misalnya mereka melakukan persembahan di makam-makam desa untuk memberikan penghormatan kepada leluhur. Tradisi tersebut masih dijalankan di Puhsarang sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap keberadaan roh leluhur. Masyarakat Puhsarang juga menjalankan berbagai macam *selamatan* dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Puhsarang mengenal berbagai macam selamatan, diantaranya adalah selamatan untuk memperingati kematian seseorang, selamatan menjelang kelahiran, selamatan ketika memiliki hajat seperti pernikahan dan lain sebagainya.

Pada tahun 1936 persebaran agama Katolik di Puhsarang di mulai. Menurut Heuken (1974) penyebaran agama Katolik di Puhsarang dimulai terjadi ketika pemerintah Hindia Belanda melarang para misionaris menyebarkan agama Katolik. Peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda tersebut menyebabkan sedikitnya prefektur yang menangani masalah misi di Pulau Jawa. Pulau Jawa sampai pada tahun 1810 hanya memiliki satu prefektur, yaitu Apostolik Batavia. Salah satu wilayah yang menjadi bagian Apostolik Batavia adalah Paroki Surabaya. Tahun 1859 Apostolik Batavia memberikan mandat kepada 25 imam Serikat Yesus untuk memberikan pelayanan gereja di wilayah keparokian Surabaya. Keberhasilan imam

paroki Yusuf dalam pelayanan misi di Surabaya menyebabkan Paroki Surabaya berubah menjadi Apostolik Surabaya. Apostolik Surabaya berdiri pada tahun 1928 dan menangani misi di tiga karesidenan yaitu, Karesidenan Rembang, Karesidenan Kediri, serta Karesidenan Surabaya. Salah satu wilayah pelayanan misi di Karesidenan Kediri adalah Desa Puhsarang. Misi di Puhsarang mulai dilakukan pada tahun 1936 diprakarsai oleh Romo Jan Wolters CM.

Riyanto (2003) menjelaskan bahwa pada tahun 1936 Romo Jan Wolters CM mendirikan kompleks Gereja Puhsarang untuk mendukung terjadinya penyebaran agama Katolik di Puhsarang. Romo Jan Wolters CM. Romo Jan Wolters CM merupakan orang yang berpengaruh terhadap persebaran Katolik di Puhsarang. Romo Jan Wolters CM melakukan pelayanan misi dengan memakai bahasa dan kebudayaan Jawa, sehingga banyak penduduk sekitar yang memeluk agama Katolik. Romo Jan Wolters CM juga rajin melakukan kunjungan di penduduk sekitar sehingga semakin banyak orang yang tertarik terhadap agama Katolik. Romo Jan Wolters CM juga rajin melakukan kunjungan di penduduk sekitar. Masa awal penyampaian misi Katolik di Puhsarang Romo Jan Walters CM sudah berhasil membuat 120 penduduk sekitar masuk Katolik.

Agama Katolik diterima dengan baik di masyarakat Puhsarang karena para misionaris melakukan pelayanan misi dengan tanpa paksaan. Misionaris beranggapan bahwa masyarakat boleh menentukan kepercayaan yang mereka anut, sehingga misionaris tidak begitu memaksakan masyarakat menjadi Katolik. Masyarakat Puhsarang pada periode tahun 1930 sampai dengan tahun 1940 banyak yang terjangkit penyakit kulit dan malaria, para misionaris berani menawarkan solusi agar masyarakat mendapatkan perawatan kesehatan yang sesuai. Misionaris Katolik juga memberikan kesempatan kepada masyarakat desa Puhsarang untuk mendapatkan pendidikan melalui lembaga pendidikan yang dibentuk oleh misionaris yang tergabung dalam Kongregasi Misi (CM). Masyarakat yang merasa diperhatikan memilih untuk menjadi Katolik dengan sukarela.

Kegiatan misi Katolik di Jawa Timur juga mendapat kendala dari pemerintahan Hindia Belanda. Tondowidjoyo (1995: 275) menjelaskan bahwa lima kendala yang dialami untuk menjalankan misi di Jawa Timur antara lain adalah: Pertama, keadaan alam yang tidak memungkinkan seseorang dapat dengan cepat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, selain juga keterbatasan sarana angkutan. Kedua, Orang Eropa umumnya beranggapan bahwa bekerja untuk penduduk pribumi bukan merupakan kehormatan. Ketiga sebelum Jan Wolters atau para imam Lazaris lainnya datang ke pulau Jawa untuk melaksanakan tugas misinya, sudah ada agama yang masuk dan dianut sebagian besar masyarakat. Pemerintah Belanda tidak mau memberikan bantuan dana untuk pengembangan kegiatan gereja. Orang-orang Belanda yang menganut agama Kristen Protestan juga menentang adanya kegiatan misi. Orang-orang Belanda takut jika kegiatan misi Katolik berpengaruh terhadap kehidupan bebas dan diskriminasi yang sudah diterapkan kepada penduduk pribumi. Kelima, terjadi kekurangan tenaga misi sehingga kegiatan misi terganggu. Kendala-kendala yang timbul dalam persebaran misi dapat dikurangi dengan memakai metode dari Jan Wolters CM. Metode tersebut antara lain adalah penyampain misi Katolik melalui perdagangan dan perkawinan dengan penduduk asli, pendirian sekolah-sekolah Katolik dan melalui media budaya.

Jumlah penganut agama Katolik di Puhsarang mengalami penurunan ketika Indonesia dikuasai oleh Jepang. Pemerintahan Jepang membatasi pelayanan misi Katolik. Boelaars (2005: 117) menyatakan bahwa pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintahan Hindia Belanda menyerah terhadap Jepang. Masa penjajahan Jepang misionaris dan imam-imam Katolik ditangkap dan dilarang untuk melakukan kegiatan misi. Jepang menuntut adanya ketaatan rakyat terhadap kaisar Jepang. Umat-umat Katolik diseluruh Nusantara diawasi oleh dinas rahasia Jepang, *Kempetai*. Misionaris-misionaris Katolik terpaksa tidak melakukan kegiatan misi dan pelayanan gerejawi.

Kegiatan misi di wilayah Kediri juga mengalami tekanan dari Jepang namun kegiatan misi dan pelayanan gereja tetap dilaksanakan walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi. Tanggal 14 Agustus 1945 Jepang mengalami kekalahan dalam perang melawan sekutu dan kekuasaan Jepang di Indonesia berakhir. Setelah kekuasaan Jepang berakhir di Indonesia pemerintah Hindia Belanda dibantu oleh AFNEI (*Alied Forced Netherlands East Indies*) membebaskan 150.000 orang Belanda dan misionaris Katolik. Para misionaris yang telah dibebaskan dapat menjalankan program misinya kembali.

Jumlah penganut agama Katolik di Puhsarang berkembang pesat ketika Indonesia merdeka. Armada Rianto (2013: 45) menyatakan bahwa pada tahun 1951 Vikariat Apostolik Surabaya memberi tugas kepada Romo Paulus Janssen untuk menangani misi di Puhsarang. Tanggal 5 Mei 1951 Romo Janssen tiba di Puhsarang dan melihat bahwa penduduk Puhsarang banyak yang mengalami penyakit *Tuberculosis* dan Koreng. Melihat keadaan penduduk yang memprihatinkan Romo Janssen mengupayakan pengobatan terhadap orang-orang di Puhsarang yang menderita sakit. Anak-anak cacat dan terlantar di daerah Puhsarang diberi perhatian khusus oleh umat Katolik. Metode yang diterapkan oleh Romo Janssen membuat penduduk Puhsarang semakin bersimpatik terhadap agama Katolik dan memilih untuk menganut agama Katolik.

Aritonang (2004: 364-365) menjelaskan bahwa perkembangan penganut agama Katolik di Puhsarang semakin pesat ketika terjadi peristiwa Gerakan 30 September/PKI dan pergantian pemerintahan dari Orde Lama menjadi Orde Baru. Akibat adanya pemberontakan PKI tahun 1965 pemerintah mengeluarkan TAP MPRS No.27 Tahun 1966 yang salah satunya berisi bahwa seluruh Warga Negara Indonesia harus menganut salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu, sehingga gereja, klenteng dan wihara dipenuhi oleh orang-orang yang dicurigai sebagai orang PKI. Keluarnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang berisi pembatasan kebudayaan dan tradisi Cina

berkembang di Indonesia juga menyebabkan orang-orang Cina memilih untuk menganut agama Katolik dan Kristen. Pembatasan berkembangnya kebudayaan Cina di Indonesia karena adanya anggapan bahwa seluruh etnik PKI adalah anggota dari Partai Komunis Indonesia.

Keluarnya Tap MPRS No.27 Tahun 1966 dan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang mengatur tentang kebebasan masyarakat untuk memeluk lima agama yang dianjurkan oleh pemerintah, maka hal tersebut menimbulkan suatu perubahan sosial dalam bidang sosial budaya. Menurut Davis (dalam Karim, 1982:44) menyatakan perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk didalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan dalam perubahan organisasi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan sosial akan berpengaruh pada perubahan kebudayaan. Perkembangan agama Katolik yang begitu besar di Puhsarang juga dipengaruhi adanya faktor pandangan orang Jawa tentang Tuhan. Mereka percaya akan adanya suatu aturan yang tetap yang mengatasi segala yang terjadi dalam dunia yang dilakukan manusia. Aturan ini bersifat stabil, selaras, dan kekal (Subagya, 1981: 114).

Hadiwikarta (2001: 87) menyatakan bahwa eksistensi Katolik di Puhsarang ditunjukkan dengan pengadaan doa'novena secara bersama-sama pertama kali pada tahun 1994. Do'a Novena pertama kali dihadiri oleh orang-orang Katolik Puhsarang dan orang dari luar Desa Puhsarang. Selain pelaksanaan do'a novena umat Katolik di Puhsarang juga melakukan tirakatan Jum'at Legi yang disertai dengan pertunjukkan budaya Jawa seperti gamelan dan langgam-langgam Jawa. Do'a novena dan tirakatan Jumat Legi dilaksanakan sampai sekarang.

Muskens (1974) mengemukakan bahwa umat Katolik dapat hidup saling berdampingan dengan umat Islam maupun Hindu yang telah berkembang terlebih dahulu di Desa Puhsarang. Umat Katolik menghargai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu dan Islam. Umat gereja juga mengadakan hubungan

dengan aliran kebatinan yang berkembang di masyarakat. Awalnya umat Gereja Puhsarang merasa kesulitan jika harus bergaul dengan penduduk yang menganut aliran kepercayaan. Akan tetapi, umat Katolik berusaha mengadakan kontak dengan penganut aliran kepercayaan tersebut.

Sikap saling menghormati antara agama Katolik dengan kebudayaan asli di Puhsarang menurut Mulder (1983) tidak terlepas dari konsep orang Jawa tentang hidup rukun yang bertujuan untuk mempertahankan solidaritas dan harmoni sosial. Sikap rukun dapat mencegah adanya perbedaan pendapat. Keadaan yang seimbang dianggap benilai dan mewujudkan gaya hidup yang benar, tenang, dan lemah lembut. Orang Jawa menganggap bahwa semua bentuk agama memiliki kedudukan yang sama. Agama dipandang sebagai jalan ke tujuan yang sama yaitu persatuan dengan Tuhan. Masyarakat setempat menganggap para misionaris bukan penjajah. Hal ini dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku misionaris yang mempunyai kemurnian hati untuk menjadi pembimbing atau penasehat. Usaha menjaga tatanan sosial dan menghindari konflik serta kecenderungan yang memecah belah akan membawa ke arah hidup yang tenang dan tentram. Aturan yang menuju pada keharmonisan merupakan sumber kebahagiaan manusia. Di dalamnya tercantum pola dasar tetap dan pasti yang memberi makna kepada segala sesuatu yang tidak tetap dan tidak tentu. Perbuatan manusia selalu berdimensi dua yaitu dimensi lahir dan dimensi batin. Bagi orang Jawa hal tersebut berlaku bagi seluruh alam. Alam tidak terletak pada kekuatan lahiriah melainkan pada kekuatan batin yang ada dibelakangnya (Suseno, 1987: 129).

Maria I.Hidayatun (2012) dalam skripsi yang berjudul "*Telaah Elemen-Elemen Arsitektur Gereja Puhsarang Kediri Sebuah Pengayaan Kosakata Arsitektur Melayu (Nusantara)*". Penelitian ini menjabarkan bagaimana keunikan dari Gereja Puhsarang. gereja Puhsarang dibangun atas saran dari Romo Jon Wolters CM dengan arsitek bernama McLaine Pont. Keunikan dari bangunan gereja ini terdapat pada bentuk, konstruksi, dan detail arsitektur yang unik yang menjadi refleksi dari

inkulturasi nilai-nilai lokal (timur) dan asing (barat). Sebagai sebuah gereja , Puhsarang berbeda dengan umumnya gereja-gereja yang pernah ada di bumi Melayu (Nusantara). Gereja ini masih tetap kental berbau nilai – nilai lokal dan potensi setempat.

Yohanes Wahyu Dwi Yudono (2012) dalam skripsi yang berjudul *“Inkulturası Sosio Kultural Sevagai Pondasi Gereja Pohsarang di Kediri”* menyatakan bahwa misi Katolik di Puhsarang tidak dapat dilepas dari proses inkulturasi, pelaku aktif proses inkulturasi yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu para misionaris dan kumpulan umat yang lahir dari pewartaan injil. Faktor pendukung usaha inkulturasi gereja antara lain adalah faktor pendidikan, faktor pengaruh sosial, faktor pembebasan dari tekanan batin, faktor pandangan orang Jawa tentang Tuhan, faktor kecocokan antara agama Katolik dengan faham keagamaan Jawa, faktor toleransi orang Jawa.

Sesuai masalah yang dikaji maka analisis permasalahan yang terdapat dalam judul “Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri tahun 1936-2014” menggunakan pendekatan sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan pendekatan yang menganalisis tentang kehidupan masyarakat religi secara sosiologis atau berdasarkan sikap hidupnya dalam bermasyarakat. Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang mencoba melihat peran agama di dalam masyarakat, seperti perkembangan agama di dalam sebuah masyarakat (Weber, 2012). Diharapkan dengan sosiologi agama dapat diketahui dan dipahami sejauh mana peranan nilai-nilai agama masyarakat dalam membentuk kepribadian dan pola-pola hidup dalam masyarakat. Selain itu akan diketahui pula bentuk-bentuk fungsi dan pengaruh agama serta perubahan ataupun aktivitas kebudayaan yang mungkin terjadi pada masyarakat. Peneliti mencoba melihat peran agama Katolik pada perkembangan masyarakat Katolik maupun masyarakat lainnya.

Peneliti menggunakan maka penulis menggunakan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim menjelaskan bahwa teori fungsionalisme memiliki makna bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian – bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Agama merupakan suatu bagian dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Agama berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan sehingga akan tercapai suatu keselarasan dan keseimbangan dalam suatu system kehidupan

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah, langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi menggunakan metode penelitian sejarah. menurut J.Garrahan (dalam Abdurahman 2007: 53) metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian tersebut, Louis Gottschalk (2006: 32) menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses suatu kegiatan mengumpulkan, menguji, dan menganalisis data yang diperoleh dari peninggalan-peninggalan masa lampau kemudian direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kisah sejarah. Langkah-langkah metode sejarah adalah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

#### **Heuristik**

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik. Heuristik merupakan proses mengumpulkan data atau menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan atau relevan dan dipergunakan sebagai bahan penulisan sejarah (Gottschalk, 2008: 23-24). Langkah pertama dalam penelitian ini adalah *heuristik*. Heuristik merupakan proses mengumpulkan data atau menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan dan dipergunakan sebagai bahan penulisan sejarah. Sumber-sumber yang dibutuhkan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yaitu Desa Puhsarang.

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Nawawi, 1990 : 94). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan dan mencatat dengan sebenar-benarnya informasi yang telah didapat.

Observasi juga dapat diartikan sebuah studi yang disengaja, dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1990: 143).

Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi wilayah di Desa Puhsarang. Melakukan pengamatan terhadap hubungan sosial yang terjadi di pada masyarakat. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan perekonomian dan mata pencaharian masyarakat Desa Puhsarang. Peneliti juga melakukan observasi di Gereja Maria Lourdes Puhsarang dengan cara melihat dan mencatat segala informasi yang diperoleh.

Metode selanjutnya adalah metode wawancara. Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka antara peneliti dan narasumber. Komunikasi yang dilakukan dengan bentuk tanya jawab dalam hubungan tatapan muka. Respon dari narasumber adalah sebuah media untuk memperoleh semua perasaan, pengalaman, emosi yang disampaikan oleh narasumber sebagai sumber penelitian pada waktu proses wawancara berlangsung (Gulo, 2002: 119).

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam yang bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Peneliti hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar permasalahan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman dalam wawancara, sehingga materi wawancara tidak keluar dari fokus permasalahan. Pelaksanaan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai Romo Kus Nugroho penguruh Gereja Maria Lourdes Puhsarang, tokoh masyarakat Desa Puhsarang dan pedagang disekitar Gereja Maria Lourdes Puhsarang.

Proses mengumpulkan sumber sekunder peneliti menggunakan metode documenter yang berupa literatur atau buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian. Dokumenter adalah sebuah teknik pengumpulan data melalui catatan tertulis terutama yang berbentuk arsip, teori dan lain-lain. Pada saat melakukan teknik

documenter peneliti melakukan kegiatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang mendukung suatu penelitian dan sudah terbukti kebenarannya (Nawawi, 1998: 133).

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

(1) untuk menjawab rumusan masalah nomor satu antara lain adalah; (a) *Babad Tanah Jawi* penulis Abimanyu, (b) *Tafsir Sejarah Negara Kertagama* penulis Muljana, (c) *Sejarah Gereja Katolik Indonesia IV* penulis Muskens, (d) *Kebudayaan Jawa* penulis Koentjaraningrat, (e) *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942* penulis Stenbrink, (f) *Kolonial Verslag*, (g) *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia* penulis Sugiyanto Padmo, (h) *Sistem Sosial Indonesia* penulis Nasikun, (i) *Ragi Carita* penulis Vand den End, (j) *Menapak Jejak Misionaris Lazaris* penulis Tondowidjoyo, (k) *Ensklopedi gereja Jilid IV* penulis Heuken, (l) *Melepaskan Panah Melukis Pelangi: rahasia pendidikan calon pemimpin di seminari* penulis Wardoyo. Data pendukung dalam penelitian diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kediri, Kecamatan Semen, Kantor Desa Puhsarang. Data-data tersebut berupa jumlah penduduk, agama, dan kondisi geografis Desa Puhsarang.

(2) buku yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor dua antara lain adalah: (a) *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik di Indonesia* penulis Boelaars, (b) *Sistem Sosial Indonesia* penulis Nasikun, (c) *Melepaskan Panah Melukis Pelangi: rahasia pendidikan calon pemimpin di seminari* penulis Wardoyo, (d) *Dakwah, Misi, Zending dan Dialog Antar Agama di Indonesia* penulis Burhanudin Daya, (e) *Puhsarang Tempo Doeloe* penulis Hadiwikarta, (f) *Benarkah Soeharto Membunuh Soekarno* penulis Huda, (g) *Ensklopedi gereja Jilid IV* penulis Heuken, (h) *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid III* penulis Heuken.

Sumber penelitian yang berupa buku, artikel dan berita-berita diperoleh dari:

(1) Perpustakaan dan Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, (2) Perpustakaan Universitas Jember, (3) Perpustakaan Gereja Maria Eklesia Puhsarang,

(4) Kantor Kepala Desa Puhsarang, (5) Kantor Badan Pusata Statistik Kabupaten Kediri.

### **Kritik**

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan kritik terhadap sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975). Kritik adalah kegiatan menguji atau menyeleksi sumber-sumber sejarah dalam rangka mendapatkan fakta-fakta sejarah. Kritik digunakan sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah sumber atau data yang diproses benar-benar diperlukan atau tidak (Widja, 1988: 21). Langkah kritik ini bertujuan untuk menyeleksi data sebagai fakta. Langkah kritik sejarah ini meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian sumber. Sumber yang lolos dari uji ekstern, bisa menetapkan keaslian (otentitas) sumber sejarah yang digunakan. Kegiatan kritik ekstern yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap sumber. peneliti mencari keaslian sumber yang dikumpulkan dnegan melihat jenis kertas, bentuk dan cara penulisan. Kegiatan kritik ekstern jika menggunakan sumber lisan atau wawancara maka peneliti berusaha menyelidiki usia dan keterlibatan langsung informan dengan permasalahan yang dikaji.

Kritik intern adalah kegiatan untuk meneliti kebenaran isi sumber, pada langkah ini peneliti melakukan pembuktian terhadap informasi dan kesaksian yang telah di dapatkan dari berbagai sumber, Peneliti melakukan pembuktian terhadap informasi dan kesaksian yang dibutuhkan peneliti dapat dipercaya atau tidak. Peneliti membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Puhsarang, Pengurus Gereja atas nama Romo Kus Nugroho, dan masyarakat desa sekitar gereja puhsarang kemudian dipilih yang valid dengan cara mengambil data-data yang lebih banyak jumlahnya dalam mengungkap sebuah fenomena yang dikaji yaitu Perkembangan Agama Katolik di Puhsarang.

### **Interpretasi**

Tahap berikutnya dari metode sejarah yang digunakan oleh penulis adalah melakukan interpretasi. Interpretasi diartikan sebagai langkah dalam menafsirkan keterangan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi fakta yang logis, kronologis dan faktual untuk mendapatkan fakta yang berarti, masuk akal dan mendapatkan kesesuaian satu sama lain (Widja, 1988:23). Fakta-fakta yang diperoleh diperoleh diseleksi kemudian dipilih mana yang relevan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah melewati proses kritik dirangkai menjadi jalinan makna yang bersesuaian satu sama lain, hingga menjadi kesatuan yang harmonis, sehingga ada rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan kesesuaian antara yang satu dengan lainnya. Rangkaian ini untuk memberikan hubungan yang harmonis dan rasional agar menemukan generalisasi dalam menemukan kenyataan sejarah.

Peneliti menghubungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan berbagai buku penunjang yang terkait dengan perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang. Fakta sejarah kemudian dirangkai antara satu dengan lainnya dan disusun secara kronologis sehingga diperoleh kisah sejarah yang sesuai dengan tujuan berikut: 1. latar belakang masuknya agama Katolki di Puhsarang; 2. perkembangan agama Katolikdi Desa Puhsarang.

### **Historiografi**

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Jadi dapat disimpulkan historiografi merupakan penulisan sejarah yang diperoleh dari fakta-fakta sejarah dan dirangkai menjadi cerita sejarah. Historiografi adalah

puncak dari penelitian sejarah dan bagian dari metode sejarah yaitu penyusunan hasil interpretasi atas fakta-fakta yang telah disesuaikan secara analisis, kronologis, dan sistematis, menjadi suatu kisah sejarah. Dalam proses penelitian kisah sejarah sangat diperlukan kemampuan dan kemahiran untuk merangkai fakta secara kronologis, sistematis, sehingga menjadi kisah sejarah yang menarik. Dengan demikian dapat merekonstruksi sejarah perkembangan Katolik di Puhsarang Puhsarang, dengan harapan dapat memberi kejelasan yang berminat untuk mempelajari lebih lanjut.

Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan masalah yang mengemukakan hal yang menarik dari perkembangan agama Katolik di Puhsarang Kecamatan Semen. Penegasan pengertian judul menjabarkan beberapa arti tentang istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini untuk mempertegas pengertiannya. Ruang lingkup menjelaskan tentang batasan-batasan dalam penulisan skripsi berupa batasan temporal dan spasial serta focus kajiannya. Rumusan masalah berisi poin-poin masalah dan berisikan poin-poin masalah dan berisikan poin-poin masalah dari latar belakang pemilihan permasalahan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi pendapat para ahli tentang penelitian dan tulisan terdahulu mengenai Agama Katolik dan Gereja Puhsarang di Kecamatan Semen, pendekatan dan teori penelitian. Bab 3 menyajikan tentang metode penelitian sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang kegiatan peneliti di lapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 mendeskripsikan gambaran umum daerah penelitian yaitu Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, dan latar belakang masuknya agama Katolik di Puhsarang. Bab 5 mendeskripsikan perkembangan Katolik di Puhsarang dari tahun 1936 sampai dengan tahun 2015 dan pengaruh yang ditimbulkan dari perkembangan agama Katolik di Puhsarang. Bab 6 berisi

kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan jawaban secara ringkas terkait dengan permasalahan yang peneliti ungkapkan pada Bab 1. Saran akan peneliti sampaikan pada pihak-pihak terkait diantaranya bagi Universitas Jember, Masyarakat sekitar Gereja Puhsarang, serta Kabupaten Kediri.



## **BAB 4. LATAR BELAKANG MASUKNYA AGAMA KATOLIK DI DESA PUHSARANG**

### **4.1 Kondisi Geografis Desa Puhsarang**

Penelitian mengenai perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang dilakukan di Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa timur. Letak geografis Kabupaten Kediri adalah  $111^{\circ} 47' 05'' - 112^{\circ} 18' 20''$  BT dan  $7^{\circ} 36' 12'' - 8^{\circ} 0' 32''$  LS, sedangkan luas wilayah Kabupaten Kediri adalah 1.386, 05 km atau 138.605 ha, dengan jumlah penduduk 1.438.783 jiwa. Kondisi topografi wilayah Kediri terdiri dari dataran rendah dan pegunungan serta dilalui oleh sungai Brantas yang membelah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian wilayah. Suhu udara berkisar antara  $23^{\circ}$  C sampai dengan  $31^{\circ}$  C dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 1652 mm perhari. Batas-batas wilayah Kediri secara administratif adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Timur : Kabupaten Malang dan Kabupaten Jombang
2. Sebelah Utara : Kabupaten Jombang dan Kabupaten Nganjuk
3. Sebelah Barat : Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Tulungagung
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung

Wilayah Kabupaten Kediri merupakan bagian dari kerajaan besar di Pulau Jawa yaitu Kerajaan Panjalu atau Kerajaan Kadiri. Sejarah Kediri bermula pada saat raja Airlangga membagi kerajaan Kahuripan menjadi dua wilayah pada tahun 1042 M. Pembagian wilayah Kerajaan Airlangga tersebut dikarenakan terjadinya permusuhan antara dua putranya yaitu Mapanji Garasakan dan Samarawijaya. Samarawijaya mendapatkan Kerajaan Panjalu yang berpusat di Dahanapura atau lebih biasa disebut dengan Daha dan Mapanji Garasakan mendapatkan Kerajaan Jenggala yang berpusat di Kahuripan (Muljana, 2013: 21-32).

Pembagian Kerajaan Airlangga dilakukan oleh Mpu Bharada dengan cara menuangkan air kendi yang dianggap suci dari langit di wilayah batas antara

Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Jenggala. Kerajaan Jenggala yang berpusat di Kahuripan memimpin beberapa wilayah yaitu wilayah Surabaya, Malang dan Besuki, sedangkan wilayah Kerajaan Panjalu atau Kerajaan Kadiri meliputi daerah Kediri sampai dengan Madiun sekarang Pada tahun 1044 M terjadi perang saudara antara Mapanji Garasakan dan Samarawijaya yang berhasil dimenangkan oleh Mapanji Garasakan. Menangnya Mapanji Garasakan terhadap Samarawijaya menyebabkan Kerajaan Panjalu dijadikan wilayah perdikan atau jajahan oleh Kerajaan Jenggala. Kerajaan Panjalu bangkit kembali dan mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Jayabaya (Abimanyu, 2013: 106-138). Daftar raja-raja Kerajaan Jenggala dan Panjalu adalah sebagai berikut:

**SKEMA URUTAN RAJA DI KERAJAAN PANJALU DAN KERAJAAN  
JENGGALA**



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, 2013: 3

Kediri merupakan wilayah dari Kerajaan Mataram. Karesidenan Kediri membawahi beberapa wilayah diantaranya adalah wilayah Blitar, Kediri, Nganjuk, Trenggalek dan Tulungagung. Pada Tahun 1830 wilayah Karesidenan Kediri diserahkan kepada pemerintahan Hindia Belanda oleh Kerajaan Mataram. Pada tahun 1906, berdasarkan Undang-Undang Nomor 148 tanggal 1 Maret 1906, yang mulai berlaku pada tanggal 1 April 1906 dibentuk *Gemeente Kediri* sebagai tempat kedudukan Residen Kediri. Sifat pemerintahan otonom terbatas dan sudah mempunyai *Gemeente Road* sebanyak 13 orang, terdiri atas 8 orang golongan Eropa yang disamakan dengan 4 orang pribumi (*inlander*). Pada tanggal 1 November 1928 berdasarkan Undang-undang Nomor 498, menjadi *Zelfstanding Gemeenteschap* dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 1928 serta menjadi daerah otonom penuh (East Java, diakses pada tanggal 20 Januari 2016).

Belanda menyerah kepada Jepang pada tanggal 10 Maret 1942, yang menyebabkan terjadinya perubahan pemerintahan di Kediri. Pemerintahan di Kediri dijalankan oleh Walikotamadya yang tidak saja menjaankan pemerintahan otonom tetapi juga menjalankan Pemerintahan Umum. Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 sehingga berakhir sejarah Pemerintahan Jepang di Kediri dan pemerintah beralih kepada Republik Indonesia (Kediri Kota, diakses pada tanggal 21 Januari 2016). Pemerintah Kabupaten Kediri semakin berkembang pesat dalam bidang pemerintahan setelah berakhirnya Pemerintahan Jepang. Pemerintah tidak harus tunduk dan patuh terhadap pemerintahan penjajah yang merugikan pemerintahan daerah. Pemerintah Kabupaten Kediri menjadi daerah berkembang sesuai dengan perundang-undangan Republik Indonesia.

Pada saat ini Kabupaten Kediri terbagi menjadi 26 kecamatan dan 344 desa dan kelurahan. Kecamatan yang berada di Kabupaten Kediri, yaitu:

1. Badas
2. Banyakan
14. Ngancar
15. Ngasem

- |                |                 |
|----------------|-----------------|
| 3. Gampengrejo | 16. Pagu        |
| 4. Grogol      | 17. Papar       |
| 5. Gurah       | 18. Pare        |
| 6. Kandangan   | 19. Plemahan    |
| 7. Kandat      | 20. Plosoklaten |
| 8. Kayen Kidul | 21. Puncu       |
| 9. Kepung      | 22. Purwoasri   |
| 10. Kras       | 23. Ringinrejo  |
| 11. Kunjang    | 24. Semen       |
| 12. Mojo       | 25. Tarokan     |
| 13. Ngadiluwih | 26. Wates       |

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Semen yaitu Desa Puhsarang. Geografi Kecamatan Semen, berjarak sekitar 9 kilometer dari Kota Kediri kearah barat. Selain terkenal dengan lokasi pusat keagamaan Katolik di Kediri, di Kecamatan Semen terdapat situs bersejarah yang yaitu Prasasti Puhsarang atau biasa disebut dengan Prasasti Batu Tulis atau Prasasti Lucem. Puhsarang diperkirakan sebagai situs peninggalan Kerajaan Kediri (Pusaka JawaTimuran, diakses tanggal 2 November 2015).

Batas-batas wilayah Kecamatan Semen adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Kediri
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Kediri
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banyakan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Kediri

Pada tahun 2014 penduduk di Kecamatan Semen berjumlah 43.691 jiwa dan tersebar dalam 12 Desa, yaitu.

- |           |                 |
|-----------|-----------------|
| 1. Bobang | 7. Puhrubuh     |
| 2. Bulu   | 8. Puhsarang    |
| 3. Joho   | 9. Selopanggung |

- |             |               |
|-------------|---------------|
| 4. Kanyoran | 10. Semen     |
| 5. Kedak    | 11. Sidomulyo |
| 6. Pagung   | 12. Titik     |

Menurut sesepuh desa Puhsarang, nama Puhsarang berasal dari kata Puh yaitu pohon kepuh dan ngarang yang artinya adalah tua atau mati, sehingga dapat dikatakan bahwa arti kata dari Puhsarang adalah pohon kepuh yang mati karena tua dimakan usia. Desa Puhsarang merupakan yang terletak di lereng Gunung Wilis dan berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara 21°C sampai dengan 25°C. Desa Puhsarang terletak kurang lebih 10 kilometer dari arah Barat Daya Kota Kediri. Gereja Tua Eklesia Puhsarang merupakan salah satu obyek wisata rohani dan budaya terkenal di Kediri. Gereja Eklesia Puhsarang merupakan gereja yang dibangun atas inisiatif Romo Jan Wolters. Gereja Tua Eklesia Puhsarang masih eksis sampai dengan sekarang sehingga Puhsarang terkenal sebagai pusat keagamaan penganut Katolik di Kediri.

Keberadaan Desa Puhsarang diperkirakan sudah ada sebelum Kerajaan Kadiri atau Kerajaan Panjalu berdiri, dibuktikan dengan adanya berita dari Prasasti Puhsarang. Prasasti Puhsarang atau Prasasti Batu Tulis menyebutkan tentang perbaikan jalan dan penanaman pohon beringin oleh Samgat Lucem pu Ghek Sang Apanji Tepet di Desa Lucem atau Puhsarang pada tahun 1012 M, sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Puhsarang sudah ada sebelum Kerajaan Panjalu berdiri terbukti dari isi Prasasti Puhsarang yang berangka tahun 1012 M, sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Puhsarang sudah ada 30 tahun lebih awal dari Kerajaan Panjalu atau Kerajaan Kadiri.

#### **4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Puhsarang**

Pemerintah Hindia Belanda memprakarsai pendirian lembaga-lembaga misi yang bertugas untuk mengembangkan agama Kristen dan Katolik kepada kalangan pribumi di berbagai wilayah Hindia Belanda. Banyak misionaris yang didatangkan

dari Belanda untuk membantu kegiatan misi Katolik di Hindia Belanda, Para misionaris Katolik yang didatangkan dari Belanda dan melaksanakan program misi diberikan gaji oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga para misionaris berlomba-lomba untuk melaksanakan misi Katolik (Steenbrink, 2006: 52).

Tidak semua wilayah di Hindia Belanda mendapatkan pengaruh Katolik. Wilayah yang dijadikan pos misi merupakan wilayah yang terlebih dahulu dipilih oleh pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah berhati-hati dalam menyikapi pengembangan dan penyebaran Katolik. Beberapa daerah yang berpenduduk mayoritas Muslim dinyatakan sebagai wilayah tertutup untuk kegiatan misi. Misionaris yang akan menyebarkan agamanya harus meminta dan mendapatkan izin terlebih dahulu dari pemerintah. Alasan pemerintah Hindia Belanda untuk menerapkan kebijakan seperti itu adalah untuk menjaga keamanan dan ketertiban (*rust en orde*) di wilayah jajahan. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian dari pemerintah Hindia Belanda adalah wilayah Kediri, meskipun sebagian besar masyarakat menganut agama Islam akan tetapi misionaris-misionaris Katolik tidak patah semangat untuk melakukan pelayanan Katolik di berbagai wilayah perkotaan di Kediri. Misionaris Katolik yakin bahwa agama katolik yang dibawa oleh mereka merupakan agama yang dapat berkembang bersama-sama dengan agama lain yang terlebih dahulu ada dalam masyarakat.

Masyarakat Kediri pada umumnya merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Produktivitas pertanian merupakan pendukung utama agar keberlangsungan hidup masyarakat tetap terjamin. Lahan pertanian dan perkebunan merupakan wilayah terbesar di Kediri. Pada jaman penjajahan Belanda banyak tanah yang dieksploitasi menjadi perkebunan tebu, karet, dan kopi (Susanto, 2007: 79). Penduduk Desa Puhsarang sebagian besar merupakan petani dan buruh. Areal persawahan dan ladang banyak terdapat di Desa Puhsarang, akan tetapi masyarakat hanya dapat mengelola sebagian kecil areal persawahan dan ladang. Pemerintahan Belanda mengambil alih sebagian besar sawah dan ladang masyarakat

pedesaan di Puhsarang dan ditanami tanaman yang menguntungkan pemerintah Belanda seperti kopi, jarak, tebu, dan tembakau. Masyarakat Puhsarang yang bekerja sebagai buruh tani hidup dalam kekurangan karena upah yang diberikan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat kemudian memanfaatkan batu-batu di Sungai Kedak untuk dijual kepada para perajin batu dan pemborong bangunan, tiap 20 *cikrak* besar bisa mendapatkan uang sebanyak setengah sen (wawancara dengan mbah Kasiyo, tanggal 12 Oktober 2015).

Pada tahun 1927 banyak masyarakat yang dipekerjakan sebagai petani tebu oleh pemerintah Belanda. Pabrik gula Meritjan dan pabrik gula Ngadirejo membutuhkan banyak pasokan tebu untuk bahan dasar pembuatan gula. Masyarakat mendapatkan upah yang sedikit selama bekerja kepada Belanda. Pemerintah Belanda memberlakukan sistem upah minimum kepada masyarakat, sehingga upah yang diberikan kepada petani dan buruh pabrik gula adalah satu sen (Kolonial Verslag, 1930:74). Akibat minimnya upah kepada petani dan buruh menyebabkan bahaya kelaparan melanda Desa Puhsarang. Masyarakat yang memiliki sawah dan ladang mengalami kesusahan karena pemerintah Belanda hanya memberikan uang sewa yang tidak sesuai dengan hasil yang diberikan kepada pemerintah Belanda. Masyarakat hanya mengkonsumsi singkong dan ubi sebagai makanan sehari-hari.

Tahun 1930 masyarakat Puhsarang terjaln penyakit pes, cacar, dan kolera eltor. Penyebaran cacar, pes, dan kolera. Penyebaran kolera, pes, dan cacar berlangsung dengan cepat karena sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Rumah penduduk banyak yang terbuat dari *gedheg*, alang-alang, maupun rapak atau daun tebu yang sudah kering dengan pagar dari *gebyok* dan kayu. Penerangan rumah penduduk dan jalan sekitar desa masih menggunakan lampu *sentir*. Lingkungan dan perkampungan penduduk dengan kondisi rumah gelap dan tidak terawat dengan baik menyebabkan sarang beberapa hewan yang menyebabkan berbagai macam penyakit (wawancara dengan mbah Kasiyo sesepuh Desa Puhsarang pada tanggal 12 Oktober 2015).

Penyebaran penyakit dapat melalui manusia maupun hewan yang sudah terinfeksi penyakit. Penduduk desa yang tergolong miskin tidak dapat melakukan perawatan yang memadai karena keterbatasan biaya dan keterbatasan transportasi untuk mendapatkan perawatan medis di kota. Penduduk yang terjangkau penyakit hanya melakukan pengobatan tradisional yaitu dengan mengkonsumsi jamu dan mengandalkan dukun serta tabib untuk menyembuhkan penyakit. Penduduk yang terkena kusta dan cacar hanya menutupi luka dengan pelepah pisang agar penyakit yang di derita tidak menyebar kepada masyarakat yang lain (Rosallia, 1999: 73). Penyebaran penyakit kolera, kusta dan pes semakin pesat ketika buruh yang bekerja pada pabrik gula dan gudang beras dikembalikan ke desa asal. Buruh yang terkena penyakit kolera, kusta, cacar dan terjangkau pes dianggap mengganggu produktivitas perusahaan sehingga tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Para buruh dikembalikan ke desa asal tanpa diberikan pengobatan pencegahan sehingga ketika kembali ke desa buruh tersebut menularkan penyakit kepada orang-orang sekitar. Penyebaran penyakit tidak dapat terhindarkan karena masyarakat tidak mempunyai tempat khusus untuk merawat penderita kusta dan cacar.

Pemerintahan Belanda hanya memberikan perhatian terhadap bidang kesehatan pada masyarakat kota besar seperti Surabaya, Jakarta, dan Semarang sehingga rumah sakit di daerah kota kecil kurang diperhatikan. Untuk menyelesaikan masalah kesehatan, pemerintah kolonial Belanda mendatangkan dokter-dokter dari Belanda. Mereka ditempatkan di kesatuan militer untuk memberikan pelayanan kesehatan pada tentara dan pegawai sipil Eropa. (Satri: 1978: 6). Pemerintah Belanda melakukan kebijakan diskriminasi terhadap bidang kesehatan masyarakat sehingga masyarakat pribumi yang berasal dari desa-desa terpencil belum mendapatkan penanganan yang tepat dari penyakit yang di derita, sehingga penyebaran penyakit dari masyarakat pribumi semakin besar.

Melihat keadaan masyarakat Puhsarang yang begitu memprihatinkan maka para misionaris yang tergabung dalam Ordo Karmel atau *Congregatio Missi* (CM)

berkeinginan membantu masyarakat Puhsarang untuk menanggulangi penyebaran penyakit kolera, kusta, cacar dan pes. Para misionaris menganjurkan agar masyarakat yang terkena penyakit kolera, kusta, cacar, dan pes diberikan pelayanan kesehatan yang memadai sehingga penularan penyakit dapat dikurangi. Misionaris Katolik menganggap bahwa dengan membantu masyarakat desa maka membuka kemungkinan untuk meyebarkan agama Katolik.

Misionaris Katolik tidak hanya menyarankan masyarakat akan tetapi sudah terlebih dahulu melakukan kegiatan kemanusiaan di bidang sosial dengan mendirikan rumah sakit dan balai kesehatan. Wilayah Kediri merupakan salah satu wilayah yang mendapat perhatian dari para misionaris dan pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda dan Misionaris Katolik bekerja sama untuk mengembangkan Katolik di Kediri dengan cara mendirikan organisasi kesehatan yang bernama *Vereeniging Ziekeninrichting Semampir* (VZS) pada tahun 1906 yang berkantor di Semampir Kediri. Organisasi Kesehatan *Vereeniging Ziekeninrichting Semampir* (VZS) dibentuk dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat Kediri yang pada saat itu banyak menderita penyakit menular seperti kolera, kusta, cacar dan lepra. Keberadaan Organisasi kesehatan *Vereeniging Ziekeninrichting Semampir* (VZS) sangat membantu masyarakat pada saat itu. *Vereeniging Ziekeninrichting Semampir* (VZS) memberikan penanganan kesehatan kepada masyarakat kota dan desa-desa terpencil dengan dibantu oleh para misionaris (Koloniaal Verslag, 1930: 64).

Pembentukan organisasi kesehatan *Vereeniging Ziekeninrichting Semampir* (VZS) menarik minat beberapa penduduk Kediri sehingga memutuskan untuk menganut Katolik. Pemberian subsidi kesehatan kepada rumah sakit, organisasi kesehatan dan yayasan kesehatan oleh pemerintahan Hindia Belanda menarik minat penduduk untuk masuk menjadi Kristen atau Katolik dengan harapan agar mendapatkan subsidi kesehatan yang lebih besar. Pemberian subsidi kesehatan kepada rumah sakit yang dikelola oleh organisasi kesehatan Katolik secara tidak

langsung mencerminkan dukungan pemerintah Hindia Belanda terhadap usaha misi Katolik. Rumah-rumah sakit Katolik di Jawa mempunyai andil yang besar dalam penyebaran agama Katolik, sehingga pada periode tahun 1930-an sampai akhir pemerintahan Hindia Belanda jumlah pemeluk Katolik naik dua kali lipat (Padmo, 2004: 15).

Misionaris tidak hanya bergerak memberikan bantuan social melalui bidang kesehatan akan tetapi juga dalam bidang pendidikan masyarakat. Masyarakat Puhsarang sampai dengan tahun 1930 merupakan masyarakat buta huruf yang belum mengenal sekolah, hanya beberapa orang saja yang dapat mengenyam bangku sekolah di pesantren kota. Anak-anak berusia 8 tahun sudah harus membantu orang tua mereka bekerja di ladang. Sejak kedatangan misionaris yang tergabung dalam Ordo Karmel atau Congregatio Missi (CM) pendidikan anak-anak di Puhsarang sedikit terjamin, karena misionaris Katolik di Puhsarang membantu pendidikan anak-anak melalui lembaga “Cap Jago” pada tahun 1931 (Kasdadi, 2005: 5).

Pendirian sekolah-sekolah Katolik oleh misionaris merupakan tindak lanjut dari kebijakan pemerintahan Belanda mengenai politik etis. Pada Tahun 1901 Pemerintah Hindia Belanda dibawah pimpinan Ratu Wilhelmina 1 menerapkan adanya Politik Etis atau Politik Balas Budi kepada masyarakat Indonesia. Penetapan Politik Etis di Hindia Belanda bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat pribumi. Salah satu isi dari Politik Etis yang dikemukakan oleh van Deventer adalah Edukasi yang berarti pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana pendidikan bagi penduduk pribumi (Djumhur, 1994: 135). Program Edukasi dari Politik Etis juga diterapkan oleh para misionaris Katolik. Para misionaris mendirikan sekolah-sekolah dengan meminta bantuan subsidi dari Pemerintah Hindia Belanda. Misionaris Katolik menginginkan agar pendidikan tidak hanya diberikan kepada para priayi akan tetapi juga diberikan kepada masyarakat pribumi.

Misi Katolik dalam bidang pendidikan mulai berkembang ketika Romo Jan Wolters CM, Romo van Megen dan Romo Bastiaensin datang ke Jawa Timur. Kedatangan Romo Jan Wolters CM berdampak positif bagi perkembangan sekolah Katolik di Jawa Timur. Romo Jan Wolters CM datang ke Puhsarang tahun 1935. Selama 6 bulan, Romo Jan Wolters CM belajar budaya dan tradisi Jawa. Tujuan Romo Jan Wolters ini agar lebih paham tentang kebudayaan Jawa sehingga ketika mendirikan sekolah Katolik bagi rakyat Pribumi tidak kesulitan dalam hal komunikasi (Steenbrink, 2006: 713). Romo Jan Wolters CM sangat menghargai budaya Jawa dan menempatkan dirinya sejajar dengan masyarakat pribumi. Romo Jan Wolters CM sangat yakin jika mendidik masyarakat pribumi maka akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dalam kegiatan misi Katolik.

Sekolah Katolik yang didirikan oleh misionaris diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat tanpa melihat agama, suku, dan ras yang dianut. Tidak ada perbedaan perlakuan yang diberikan terhadap warga pribumi yang beragama Katolik maupun beragama lain. Pada tahun 1935 lembaga pendidikan “Cap Jago” memiliki tiga ruang kelas untuk ruang belajar dari kelas satu sampai dengan kelas tiga. Pembelajaran yang diberikan masih berupa pengetahuan-pengetahuan umum dan pengetahuan mengenai agama Katolik (Kasdadi, 2005: 6). Masyarakat Puhsarang tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan “Cap Jago” karena masyarakat berharap dengan adanya pendidikan yang diberikan secara gratis kepada masyarakat pribumi maka masyarakat pribumi dapat terbebas dari buta huruf.

Misionaris Katolik di Puhsarang juga seringkali melakukan kunjungan-kunjungan kepada orang-orang yang terkena penyakit dan orang tua dari murid-murid yang bersekolah di sekolah “Cap Jago”. Misionaris-misionaris memberikan bantuan berupa bahan makanan, obat-obatan pencegah penyakit kepada masyarakat Puhsarang yang membutuhkan. (wawancara dengan mbah Kasiyo sesepuh Desa Puhsarang pada tanggal 12 Oktober 2015). Misionaris Katolik berharap melalui kegiatan sosial dengan mendirikan lembaga kesehatan serta sekolah-sekolah gratis,

dan melalui kegiatan pemberian bantuan ekonomi kepada rakyat maka penyebaran agama Katolik dapat diterima dengan lebih terbuka oleh rakyat pribumi.

#### **4.3 Kondisi Kultural Masyarakat Puhsarang**

Masyarakat Puhsarang merupakan masyarakat heterogen yang sudah mengenal adanya agama sebelum Katolik berpengaruh dan menyebarkan misi di Puhsarang. Agama Islam, Hindu, Budha dan berbagai aliran kebatinan sudah dikenal terlebih dahulu oleh masyarakat Puhsarang (Muskens, 1974:120). Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Kediri pada masa penjajahan Belanda. Sebagian besar agama Islam yang berkembang di masyarakat Desa Kediri masih bersifat agama sinkretis dan agama Islam Puritan atau Islam Kejawen. Masyarakat percaya adanya Tuhan akan tetapi mereka juga percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat juga melakukan ritus dan upacara keagamaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan doktrin-doktrin agama Islam yang resmi (Koentjaraningrat, 1994: 311).

Pada tahun 1930 luas daerah Pulau Jawa dan Madura adalah 132.174 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 41.718.000 jiwa . Kepadatan penduduk adalah 316 jiwa per kilometer persegi. Pada tahun 1960 jumlah penduduk di Pulau Jawa dan Madura adalah 63.059.000 jiwa dengan kepadatan penduduk 477 jiwa perkilometer persegi (Nasikun, 1984: 45). Penduduk di Jawa dan Madura memiliki system keagamaan yang teratur pada masa kolonial Belanda. Masyarakat sudah mengenal agama Islam, Hindu-Budha, Kristen dan Katolik.

Sistem agama yang ada di Puhsarang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat yang beragama Hindu percaya akan adanya Dewa yang dipuja dengan pujian-pujian, nyanyian-nyanyian yang mengandung makna tertentu. Sedangkan masyarakat yang beragama Islam percaya dengan adanya Tuhan yang diwujudkan dengan kegiatan sembahyang, berdo'a dan puasa. Aliran-aliran kepercayaan yang terbentuk dalam masyarakat dapat menempatkan diri mereka di tengah-tengah

masyarakat yang menganut Islam, Hindu dan Budha. Semua umat beragama di Puhsarang hidup saling berdampingan dan tidak saling mengganggu antar pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lain.

Mayoritas penduduk di Puhsarang merupakan masyarakat Jawa. Penduduk di Puhsarang terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya adalah golongan penganut agama Hindu-Budha, golongan penganut Islam dan penganut aliran kepercayaan. Penganut Islam terbagi lagi menjadi 2 golongan yaitu golongan Islam *abangan* atau Islam puritan dan Islam santri. Golongan Islam *abangan* adalah golongan yang tidak hanya percaya pada doktrin Islam akan tetapi juga masih percaya pada upacara-upacara keagamaan sedangkan golongan Islam santri adalah golongan yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam dan sedikit sekali yang melakukan pada ritus dan upacara keagamaan (Geertz, 2013: 178-179). Setiap golongan memiliki kepercayaan dan memiliki kebudayaan sendiri. Salah satu kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat di Puhsarang adalah tradisi dalam menyambut bulan *Suro*. Tradisi dalam menyambut bulan *Suro* dari masing-masing golongan tentu berbeda-beda, ada golongan yang lebih mengkhususkan upacara 1 *Suro* ada juga yang menyambut bulan *Suro* dengan puasa *Suro*.

Menurut Geertz (2013: 103) upacara 1 *Suro* biasanya dilaksanakan oleh masyarakat yang anti Islam. Tumbuhnya beberapa sekte dan guru-guru keagamaan yang anti Islam serta mengkhotbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli maka frekuensi slametan 1 *Suro* meningkat. Beberapa aliran tertentu yang anti Islam melakukan puasa pada bulan *Suro* dan tidak melakukan puasa pada bulan puasa sedangkan para penganut agama Jawa cukup merayakannya dengan membuat bubur *Suro*, yang dimakan bersama anggota keluarganya sebagai hidangan terpisah dari makan pokok. Para santri memiliki cara tersendiri dalam merayakan bulan *Suro*, biasanya keluarga santri merayakan Bulan *Suro* dengan cara berpuasa pada malam hari menjelang tanggal 10 *Suro* (Koentjaraningrat, 1994: 366).

Orang Islam yang dipengaruhi oleh budaya Jawa merayakan bulan *Suro* dengan membuat bubur *Suro* untuk menghormati cucu Nabi Muhammad yaitu Hasan dan Husein yang mengadakan *selamatan* ketika Nabi Muhammad sedang pergi berperang melawan kaum kafir. *Selamatan Suro* biasanya ditandai dengan disajikannya dua mangkuk bubur yang satu diisi dengan kerikil dan pasir sedangkan yang satu mangkok lagi diisi dengan kacang dan potongan ubi goreng untuk melambangkan ketidakharmonisan (Geertz, 2013: 104). Masyarakat Jawa juga melakukan tirakatan ngurang-ngurangi pada bulan Suro, tirakatan ngurang-ngurangi bertujuan untuk mendapatkan penerangan spiritual dengan cara sembahyang khusuk, berpuasa, mengurangi atau menghindari kesenangan duniawi. bagi masyarakat Jawa bulan *Suro* merupakan bulan yang baik untuk melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pada bulan *Suro* masyarakat Jawa tidak mengadakan pesta perkawinan maupun pesta-pesta yang lain yang dipandang sebagai kesenangan duniawi. Bulan *Suro* lebih dipandang cocok sebagai hari penobatan seorang raja (Negoro, 2001: 112-113)

Masyarakat Islam yang mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Jawa juga melakukan beberapa *selamatan* menurut penanggalan yang telah ditentukan, begitu juga dengan masyarakat di Puhsarang yang sebagian besar merupakan orang Islam *abangan*, selain melakukan *selamatan* bulan Suro masyarakat juga melakukan *selamatan* menurut penanggalan yang diakui oleh orang Jawa. *Selamatan-selamatan* yang dilakukan oleh orang Jawa menurut Geertz (2013: 104-105) antara lain adalah:

- a. *Selamatan* 12 Maulud yaitu hari dimana menurut orang Jawa Nabi Muhammad dilahirkan dan meninggal dunia. *Selamatan* ini biasa disebut *Muludan* oleh orang Jawa. *Selamatan Muludan* ditandai dengan menyajikan ayam *ingkung* sebagai bentuk sajian yang utama untuk Nabi Muhammad
- b. *Selamatan* 27 Rajab atau yang biasa disebut dengan *Rejeban* yaitu *selamatan* untuk merayakan Mi'raj, perjalanan Nabi Muhammad

menghadap tuhan dalam satu malam. Pelaksanaan *selamatan* ini hampir sama dengan *selamatan Muludan*.

- c. *Selamatan 29 Ruwah* atau *selamatan* permulaan puasa orang Jawa biasa menyebutnya dengan *Megengan*. *Selamatan Megengan* diadakan untuk mendoakan anggota keluarga atau orang tua yang telah meninggal dunia. *Selamatan* ini bertujuan untuk menyambut bulan puasa. *Megengan* diadakan sebelum matahari terbenam yang berarti menandai siang terakhir orang diperbolehkan makan sebelum puasa tiba.
- d. *Selamatan 21, 23, 25, 27, atau 29 Pasa* yaitu *selamatan* yang diadakan pada salah satu dari hari-hari tersebut dan disebut dengan *Maleman*, karena diadakan pada malam hari. *Maleman* biasanya merupakan perayaan seluruh desa yang diadakan di rumah kepala desa. Semua keluarga di desa-desa yang melaksanakan *maleman* biasanya membawa hidangan *selamatan* yang telah ditentukan kemudian dipertukarkan.
- e. *Selamatan satu Sawal* yaitu *selamatan* yang diadakan untuk mengakhiri puasa, masyarakat biasanya menyebut *selamatan 1 Sawal* dengan *selamatan Bruwah*. Hanya orang-orang yang benar-benar puasa yang dianjurkan untuk mengadakan *selamatan* satu Sawal, akan tetapi beberapa orang yang tidak berpuasa juga ada yang mengadakan *selamatan* ini. Pada umumnya orang-orang Jawa percaya bahwa pada satu *Sawal* orang-orang yang telah meninggal dianggap turun ke bumi sehingga keluarga yang masih hidup harus mengadakan *selamatan* untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal, setelah menghadiri *selamatan* ini biasanya orang-orang melanjutkan dengan ziarah kubur ke makam keluarga yang telah meninggal.
- f. *Selamatan tujuh Sawal* adalah *selamatan* kecil yang diadakan pada hari ke tujuh Idul Fitri, masyarakat biasa menyebutnya dengan *Kupatan*. Biasanya masyarakat membuat makanan yang dibungkus daun kelapa atau biasa

disebut dengan kupat lepet. Beberapa dia antaranya digantungkan di pintu luar sehingga keluarga yang telah meninggal bisa ikut menikmati kupat dan lepet yang telah dibuat.

- g. *Selamatan 10 Besar* adalah *selamatan* untuk memperingati pengorbanan Nabi Ibrahim dan hari dimana jamaah haji berkumpul di Mekkah untuk meaksanakan kembali pengorbanan tersebut.

Makna dari *selamatan* tersebut sebenarnya adalah untuk mengucap rasa syukur kepada Tuhan, meminta keselamatan, mendoakan keluarga yang telah meninggal dan mengingat semua kejadian yang telah dilalui. *Selamatan* yang dilakukan oleh orang-orang Islam berbeda dengan *selamatan* yang dilakukan oleh orang yang menganut aliran kepercayaan atau menganut agama Hindu-Budha. Orang-orang Hindu juga mengenal adanya tradisi *selamatan* yang dilakukan oleh orang-orang Islam akan tetapi memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Masyarakat Islam jika mengadakan sedang mengadakan acara *selamatan* tidak memerlukan adanya sesajen sementara masyarakat yang menganut kepercayaan lain biasanya memerlukan adanya sesajen. Doa-doa yang diucapkan dalam *selamatan* orang-orang Hindu biasanya menyebutkan mengenai adanya Dewa-dewa sedangkan orang-orang Islam melaksanakan *selamatan* dengan pembacaan tahlil, wirid, yasin dan do'a-doa yang bersumber dari Al-Quran.

Masyarakat Jawa tidak hanya mengenal *selamatan* berdasarkan tanggal-tanggal yang telah ditentukan akan tetapi segala hal yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian bisa menyebabkan adanya suatu *selamatan*. Masyarakat di Puhsarang mengenal adanya fase telonan, tingkeban, babaran, pasaran dan pitonan dalam sebuah peristiwa kelahiran, sedangkan dalam peristiwa kematian orang-orang Jawa di Puhsarang mengenal adanya proses layatan atau pemakaman, *selamatan 3 hari*, *selamatan 7 hari*, *selamatan 40 hari* dan seterusnya.

“Di sekitar kelahiran terkumpul empat *selamatan* utama dan berbagai *selamatan* kecil. *Selamatan* utama diselenggarakan pada bulan ketujuh masa

kehamilan. Tingkeban; yang diselenggarakan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah, atau bagi keduanya, pada kelahiran bayi itu sendiri (babaran atau brokohan) lima hari sesudah kelahiran (pasar) dan tujuh hari setelah kelahiran (pitonan). *Selamatan-selamatan* lain bisa diadakan, bisa juga tidak, yakni pada bulan ketiga masa kehamilan (telonan), bulan pertama sesudah kelahiran (selapanan) dan setahun sesudahnya (taunan). Beberapa orang mengadakan *selamatan* setiap bulan secara teratur selama satu atau dua tahun sesudah kelahiran hingga anak itu dewasa, tetap praktik ini sangat beraneka ragam dan *selamatan* demikian biasanya kecil serta tidak penting” (Geertz, 2013: 41).

*Selamatan* atas kelahiran seorang anak dilakukan oleh masyarakat Puhsarang dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan suka cita kepada Tuhan atas rahmat yang telah diberikan. *Selamatan* yang dilaksanakan berdasarkan kelahiran mengandung makna sendiri-sendiri. *Selamatan* tingkeban mengandung makna sebagai perkenalan seorang perempuan Jawa yang sudah menikah pada kehidupan sebagai ibu. *Selamatan* brokohan mengandung makna bahwa sebuah keluarga sudah siap untuk menerima anak yang akan dilahirkan oleh seorang ibu. Jika seorang anak sudah lahir maka keluarga akan mengadakan *selamatan* sepasar pada hari kelima kelahiran dan upacara pitonan pada saat anak sudah berusia tujuh bulan. *Selamatan* sepasar dan pitonan merupakan wujud dari ucapan syukur sebuah keluarga kepada Tuhan atas rahmat yang sudah diberikan.

Pelaksanaan *selamatan* biasanya disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga yang menjalankan *selamatan*. Jika yang melaksanakan acara *selamatan* merupakan orang kaya maka biasanya *selamatan* dilaksanakan dengan meriah disertai dengan banyak sajian sedangkan jika yang melaksanakan *selamatan* adalah keluarga dari kalangan ekonomi menengah kebawah *selamatan* dilaksanakan cara yang lebih dengan sederhana. Masyarakat ekonomi menengah kebawah hanya akan melaksanakan *selamatan* tingkeban, brokohan, sepasar dan pitonan sedangkan

masyarakat yang berasal dari ekonomi menengah ke atas akan melaksanakan *selamatan-selamatan* lain diluar empat *selamatan* yang telah ditentukan.

Prosesi *selamatan* juga dilakukan ketika ada salah satu penduduk desa meninggal. Jika ada salah satu penduduk desa yang meninggal maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin atau tokoh agama setempat dan dilanjutkan dengan menyampaikan berita kematian yang telah terjadi kepada masyarakat. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian akan tetapi jika kematian terjadi sore hari atau malam hari maka masyarakat harus menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Orang Jawa menganggap bahwa roh orang yang sudah meninggal itu masih berkeliaran sampai jasadnya dikuburkan sehingga proses pemakaman orang yang sudah meninggal harus dilakukan dengan cepat. Sesudah prosesi pemakaman dilaksanakan keluarga penduduk yang meninggal melakukan *selamatan* yang ditandai dengan adanya dua hidangan kue apem dan dua tumpeng nasi setinggi tujuh atau delapan inci. Selamatan untuk orang meninggal biasanya dilakukan pada 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari setelah kematian, selain itu keluarga yang ditinggalkan juga menghidangkan makanan yang disukai oleh orang yang sudah mati ditambah dengan sesajen (Geertz, 2013: 89-95).

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih percaya dan memuja nenek moyang. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap nenek moyang adalah dengan mengadakan suatu *selamatan*. Masyarakat Jawa biasanya masih melakukan perhitungan hubungan keturunan mereka sampai dengan delapan generasi ke atas. Delapan generasi tersebut dapat dikatakan sebagai nenek moyang oleh masyarakat Jawa. Pemujaan terhadap nenek moyang pada masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk pernyataan hormat yang tulus kepada orang yang sudah meninggal ditambah dengan kesadaran yang hidup tentang perlunya berlaku baik terhadap orang yang sudah meninggal.

Penghormatan terhadap nenek moyang yang sudah meninggal juga dapat dilakukan dengan pelaksanaan upacara bersih desa. *selamatan* bersih desa merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk membersihkan desa dari makhluk halus yang berbahaya. Hidangan *selamatan* dipersembahkan kepada danyang desa dan di pemakaman-pemakaman desa (Geertz, 2013: 109). bersih desa biasanya dilakukan pada bulan *Sela*, bulan ke sebelas tahun Komariah, tetapi masing-masing desa mengambil hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi desa setempat.

Penduduk Desa Puhsarang melakukan upacara dan selamatan bersih desa secara turun temurun dan biasanya dilaksanakan pada saat menyambut bulan *Suro* (wawancara dengan mbah Kasiyo sesepuh Desa Puhsarang pada tanggal 30 November 2015). Bulan *Suro* menurut orang Puhsarang merupakan bulan yang tepat untuk melaksanakan upacara dan selamatan bersih desa karena pada bulan tersebut terdapat hari yang disebut dengan hari *Suro Duroko* dan banyak terjadi *tundhan dhemit* atau kondisi para demit mencari korban yang tidak ingat dengan Tuhan dan tidak berlaku waspada.

Masyarakat Jawa juga mempunyai kepercayaan tentang malam terbaik untuk melakukan suatu *selamatan* atau upacara. Masyarakat Jawa pada umumnya percaya bahwa malam Jum'at Legi merupakan waktu yang terbaik untuk melakukan ziarah kubur atau kirim doa kepada arwah sanak saudara maupun tokoh masyarakat yang sudah meninggal. Masyarakat Puhsarang juga mempercayai adanya laku *Moksa* Raja Kediri Sri Aji Jayabaya sehingga sebagian masyarakat percaya bahwa dengan melakukan persembahan dan ritual untuk menghormati Raja Kediri Sri Aji Jayabaya.

Pelaksanaan *selamatan* malam Jumat Legi biasanya berdasarkan *Petungan*. *Petungan* adalah cara menghitung waktu serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasaran yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kiwon. Kelima hari pasar mempunyai tempatnya sendiri di dalam kelima kategori yang ditentukan oleh sistem klasifikasi prelogik orang Jawa, dan karena itu merupakan

perantara antara tanggal-tanggal pada berbagai penanggalan dan alam semesta manusia (Koentjaraningrat, 1984: 421).

*Selamatan* Jum'at Legi biasanya dimulai dengan dilaksanakannya ziarah kubur ke makam keluarga yang sudah meninggal. Pada umumnya orang yang ziarah ke kubur keluarganya tujuannya berdoa, aktivitas yang dilakukan pada awalnya membersihkan makam dengan arit dan mencabut rumput disekitar makam keluarganya, setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah dan Yasin, menabur kembang setaman di atas pusara makam keluarganya, Kembang setaman yang sudah dibeli terdiri dari beberapa jenis, yakni: mawar, melati, kanthil, dan kenanga. Prosesi selanjutnya adalah adanya selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa dan diakhiri dengan pembagian *berkat*, selain perayaan ziarah kubur dan *selamatan* biasanya masyarakat desa juga membuat sandingan yang bertujuan untuk menghubungkan antara manusia yang masih hidup dengan keluarga yang sudah meninggal atau para leluhur.

Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat menganggap bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, namun juga makhluk-makhluk halus khususnya arwah leluhur dan manusia punya kewajiban untuk menghormatinya. Ritual sandingan malam Jumat Legi merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Puhsarang dan sekitarnya yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dan untuk menjaga keselamatan masyarakat yang masih hidup.

Periode tahun 1930 terjadi perubahan dalam kegiatan misi Katolik di berbagai wilayah Hindia Belanda. Para misionaris menganggap bahwa agama Katolik harus dikembangkan pada masyarakat pedesaan dan pedalaman. Keputusan untuk menjalankan misi Katolik pada masyarakat pedesaan dan pedalaman terjadi setelah terjadi *Propaganda Fide of Vatikan* pada tahun 1922. Propaganda Fide di Vatikan menginginkan adanya perubahan dalam proses misi di Indonesia, Paus sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik menginginkan agar Katolik juga diajarkan kepada

masyarakat pedesaan dan pedalaman, agar masyarakat tidak beranggapan bahwa Katolik merupakan agama Belanda. Propaganda Fide di Vatikan juga memberikan kepercayaan kepada Romo-Romo Katolik untuk memberikan pelayanan pastoral di beberapa daerah pedesaan dan pedalaman di Hindia Belanda. Kegiatan misi di daerah Jawa Timur ditangani oleh Romo dari Ordo Karmel dan Romo dari Congregatio Missionium atau Romo Lazaris. Romo Lazaris mempunyai wilayah misi di Karesidenan Madiun, Kediri, dan Rembang. Karesidenan Madiun, Kediri, dan Rembang merupakan bagian dari Vikariat Apostolik Surabaya. (End, 2013: 134).

Penyampaian Katolik di desa-desa terpencil dilakukan dengan mendekati dan membaaur dengan masyarakat sekitar. Misionaris-misionaris Katolik mengenalkan agama Katolik melalui tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Romo Jan Wolters sebagai Romo yang ditugaskan untuk menangani misi di Puhsarang terlebih dahulu belajar bahasa Jawa yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Puhsarang. Hal ini dilakukan agar misionaris diterima oleh masyarakat Puhsarang dengan mudah sehingga agama Katolik dapat disebarkan dan dikembangkan di dalam masyarakat, selain itu Romo Jan Wolters CM juga mempelajari berbagai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Puhsarang (Wardoyo, 2008: 14). Pengetahuan mengenai bahasa Jawa digunakan oleh para misionaris untuk mendekati, mengerti dan memahami pemikiran masyarakat serta mengetahui kebudayaan maupun adat istiadat dari masyarakat setempat. Keinginan dari Romo Jan Wolters untuk mengenalkan Katolik kepada masyarakat Pusarang ditunjukkan dengan pembangunan Gereja Puhsarang yang bercorak *kejawen*. ornamen-ornamen serta bentuk bangunan dari Gereja Puhsarang menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa merupakan unsur terbesar penyampain katolik di Puhsarang. Pembangunan Gereja Puhsarang yang bercorak *kejawen* terbukti membawa perubahan besar dalam proses misi di Puhsarang. Penganut agama Katolik semakin bertambah dan menyebabkan Katolik dapat berkembang pesat di Puhsarang.

Tradisi, ritus dan upacara masih dilakukan oleh masyarakat desa sampai dengan sekarang walaupun seiring dengan perkembangan jaman pelaksanaan tradisi ritus dan upacara tersebut mengalami banyak perubahan. Tradisi, upacara dan ritus biasanya masih dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan penduduk asli dari suatu desa, sedangkan penduduk pendatang dan sudah mendapatkan pengaruh modernisasi jarang melakukan tradisi ritus dan upacara. Masyarakat Puhsarang yang beragama Katolik tetap menjalankan beberapa tradisi, upacara dan ritus. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Puhsarang antara lain adalah tradisi bersih desa, selamatan dalam menyambut hari-hari tertentu atau bulan-bulan tertentu yang dianggap keramat. Masyarakat Katolik di Puhsarang juga masih menjalankan tradisi sandingan Jumat Legi walaupun tidak menggunakan *uborampe* yang lengkap seperti yang dilaksanakan oleh orang-orang yang menganut Hindu-Budha maupun penganut aliran kebatinan.

## BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Agama Katolik masuk ke Desa Puhsarang pada tahun 1936 diprakarsai oleh Romo Jan Wolters CM. Masuknya Agama Katolik di Puhsarang berawal dari adanya salah satu isi Propaganda Fide di Vatikan pada tahun 1922 yang menginginkan adanya perubahan dalam proses misi di Jawa Timur maka Vikariat Apostolik Surabaya memberikan kepercayaan pelayanan pastoral daerah Jawa Timur kepada Romo Karmelit dan Romo Lazaris yang mempunyai wilayah misi di Karesidenan Madiun, Kediri, dan Rembang. Romo Karmelit Romo Lazaris mengalami kesulitan dalam pelaksanaan misi karena luasnya wilayah misi yang ditangani, sehingga Romo Karmelit dan Romo Lazaris meminta bantuan kepada Romo Jan Wolters CM untuk menyampaikan misi di wilayah Kediri.

Romo Jan Wolters tertarik untuk menjadikan Puhsarang sebagai pos misi karena masyarakat Puhsarang pada masa tersebut merupakan masyarakat yang tertinggal dari wilayah lain sehingga perlu orang-orang yang mengubah ketertinggalan tersebut. Alasan kedua adalah bahwa masyarakat Desa Puhsarang menganggap bahwa semua agama itu sama sehingga tidak akan ada diskriminasi terhadap agama Katolik yang dibawa oleh misionaris.

Penganut Agama Katolik berkembang pesat di Puhsarang ketika Romo Janssen bertugas di pos misi Puhsarang. Romo Janssen mengusahakan perbaikan kehidupan masyarakat dengan sekolah-sekolah formal, pengobatan untuk anak-anak dan masyarakat yang terkena penyakit koreng (frambosia), anak-anak cacat dan orang-orang terlantar. Romo Janssen juga mengusahakan berdirinya Pusat Rehabilitasi Masyarakat (Puremas) untuk memelihara anak-anak cacat serta orang-orang miskin dan terlantar.

Peningkatan pemeluk agama Katolik terbesar terjadi ketika peristiwa G 30 S/PKI. Pemerintah melarang adanya PKI, sehingga PKI dibubarkan dan anggota-anggota PKI ditanggap. Tahun 1966 pemerintah mengeluarkan TAP MPRS No.27

Tahun 1966 yang menyatakan bahwa seluruh Warga Negara Indonesia harus menganut salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu, sehingga gereja, klenteng dan wihara dipenuhi oleh orang-orang yang dicurigai sebagai orang PKI. Keluarnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang berisi pembatasan kebudayaan dan tradisi Cina berkembang di Indonesia juga menyebabkan orang-orang Cina memilih untuk menganut agama Katolik dan Kristen.

Berkembangnya agama Katolik di Puhsarang dapat dilihat dari jumlah umat yang melaksanakan kegiatan keagamaan di Puhsarang. Kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain adalah doa Novena atau yang biasa disebut dengan tirakatan Jumat Legi. Tirakatan malam Jumat Legi dihadiri oleh umat Katolik dari wilayah-wilayah lain. Penganut Katolik Puhsarang juga merayakan hari raya Natal dan Paskah. Perkembangan penganut Agama Katolik di Puhsarang membawa pengaruh dalam masyarakat. Pengaruh yang terjadi dapat dilihat dari aspek ekonomi, social dan budaya. Masyarakat Desa Puhsarang dapat memanfaatkan keberadaan Gereja Puhsarang sebagai lading mata pencaharian. Masyarakat Puhsarang hidup harmonis dan saling menghormati antara agama satu dengan agama lain.

## 6.2 Saran

1. bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menggunakan daerah bersejarah di sekitar.
2. bagi lembaga, bermanfaat dalam upaya pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. bagi pemerintah Kabupaten Kediri, merupakan masukan untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk melakukan pengembangan dan pelestarian Desa Puhsarang.
4. bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan perkembangan penganut agama Katolik pada waktu mendatang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Abimanyu, S. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana
- Aritonang, J. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Berkhof, H. 1995. *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Boelaars, H. 2005. *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Culver, J. 2014. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi
- Daeng,H. 1986. *Antropologi Budaya*. Flores: Nusa Indah
- Daya, B. 2004. *Dakwah, Misi, Zending dan Dialog Antar Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- East Java. 2012. Sejarah Kediri. <http://www.eastjava.com/tourism / kediri /ina /history. html>. diakses pada tanggal 20 Januari 2016
- End, Vd. 2013. *Ragi Carita I*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- End, Vd. 2013. *Ragi Carita II*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Geertz, C. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Gottschalk, L. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hadiwikarta, J. 2001. *Puhsarang Tempo Doeloe*. Surabaya: Komkat Surabaya
- Heuken, A. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid III*. Ende: Arnoldus
- Heuken, A. 1994. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta: Cipta Loka Caraka

- Hidayatun, M. 2005. *Telaah Elemen-Elemen Arsitektur Gereja Puhsarang Kediri Sebuah Pengayaan Kosa Kata Arsitektur Melayu (Nusantara)*. Skripsi. Surabaya: UK Petra
- Huda, M. Nurul. 2010. *Benarkah Soeharto Membunuh Soekarno*. Jogjakarta: Starook
- Koloniaal Verslag Tahun 1908, 1923, 1924, dan 1927*
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusuma, W. 2011. *Pararaton*. Jogjakarta: Diva Press
- Mulders, N. 1983. *Kebatinan dan Hidup Seharian-Harian Orang Jawa*. Bandung: LLB
- Muljana, S. 2013. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama*. Yogyakarta: LKis
- Muskens, 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid IV*. Ende: Arnoldus
- Nasikun, 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Padmo, S. 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Pusaka Jawatimuran. 2012. Sejarah Kediri. <http://jawatimuran.wordpress.com/2012/10/23/sejarah-kabupaten-kediri/>.html diakses pada tanggal 2 November 2015
- Riyanto, A. 2003. *80 Tahun Romo-Romo di Indonesia*. Surabaya: CM Provinsi Indonesia
- Steenbrink, K. 2003. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942; Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903 Jilid 1*. Maumere: Ledalero
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Tata Nusa. 2009. <http://www.tatanusa.co.id/tapmpr/66TAPMPRS-XXVII.pdf> diakses pada tanggal 31 Januari 2016

- Tim Penulisan Sejarah Indonesia. 2001. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tondowidjojo, J. 1995. *Menapak Jejak Misionaris Lazaris: Kongregasi Misi 70 tahun di Indonesia*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama
- Universitas Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember
- Wardoyo, G.T. 2008. *Melepaskan Panah Melukis Pelangi: rahasia pendidikan calon pemimpin di seminari*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah : Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Yayasan Yohanes Gabriel. 2005. *Geliat dan Pasang Surut Pilar-Pilar Kehidupan*. Kediri: Tanpa penerbit
- Yudonoe, Y. 2010. *Inkulturasi Sosio-Kultural Sebagai pondasi Gereja Pohsarang Di Kediri*. Skripsi.Purwokerto: Universitas Wijayakusuma

## Lampiran A.

### MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
Sejarah Lokal	Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Tahun 1936-2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis penelitian: Penelitian sejarah</li> <li>b. Sifat penelitian: Penelitian lapangan</li> <li>- Penelitian kepustakaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. bagaimana latar belakang masuknya agama Katolik di Desa Puhsarang</li> <li>b. bagaimana perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang pada tahun 1936-2014?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Buku</li> <li>b. Dokumen</li> <li>c. Wawancara</li> <li>d. Observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Metode penelitian sejarah dengan tahap:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Heuristik</li> <li>b. Kritik</li> <li>c. Interpretasi</li> <li>d. Historiografi</li> </ul> </li> </ul>

LAMPIRAN B.

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Data Penelitian	Informan	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	bagaimana latar belakang masuknya agama Katolik di Desa Puhsarang?	1. Mbah Kasiyo 2. Yos Santoso 3. Maria Dewi	Lisan dan tertulis	Observasi, Wawancara dan Dokumen
2.	bagaimana perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang?	1. Maria Magdalena 2. Kusnanto 3. Sri Sediani 4. Yos Santoso 5. Ari Tri Pangestuti 6. Romo Kus Nugroho 7. Hendrius 8. Lasijo	Lisan dan tertulis	Observasi, Wawancara dan Dokumen

**LAMPIRAN C. PROFIL INFORMAN**

1. Nama : Kasiyo  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 82 Tahun  
Pekerjaan : Petani/Sesepuh Desa Puhsarang
2. Nama : Yos Santoso  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 65 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Maria Dewi  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 63 Tahun  
Pekerjaan : Mantan Tenaga Pengajar SDK Santo Gabriel Puhsarang
4. Nama : Maria Magdalena  
Alamat : Desa Kalibago Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri  
Umur : 60 Tahun  
Pekerjaan : Pengurus yayasan Pusat Rehabilitasi Masyarakat Kalibago
5. Nama : Kuswanto  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 74 Tahun  
Pekerjaan : Petani/Sesepuh Desa Puhsarang
6. Nama : Sri Sediani  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Sesmen Kabupaten Kediri  
Umur : 65 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta/Mantan Remaja Gereja
7. Nama : Ari Pangestuti  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 50 Tahun

- Pekerjaan : Wiraswasta
8. Nama : Kusnanto  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 50 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta
9. Nama : Romo Kus Nugroho  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 52 Tahun  
Pekerjaan : Pengurus Gereja Puhsarang
10. Nama : Lasijo  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Pengurus Gereja Puhsarang
11. Nama : Tukiran  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 67 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta
12. Nama : Setyowati  
Alamat : Desa Bobang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 39 Tahun  
Pekerjaan : Berdagang
13. Nama : Hendrikus Hendrogunawan  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Umur : 35 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta

**LAMPIRAN D PEDOMAN WAWANCARA**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Pertanyaan**

- 1) Bagaimana kehidupan Sosial Ekonomi sebelum agama Katolik mulai berkembang pesat di Puhsarang?
- 2) Bagaimana kehidupan Kultural masyarakat sebelum agama Katolik berkembang secara pesat di Puhsarang?
- 3) Bagaimana proses misi Katolik yang dilakukan oleh misionaris Katolik terhadap masyarakat Puhsarang?
- 4) Apa saja an bagaimana factor yang mempengaruhi Agama Katolik dapat diterima oleh masyarakat sehingga dapat berkembang dengan pesat dan menjadi mayaoritas di Puhsarang sampai dengan sekarang?
- 5) Bagaimana pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Katolik di Puhsarang
- 6) Bagaiamana pengaruh penduduk yang beragama Katolik di Desa Puhsarang terhadap penduduk desa lainnya?
- 7) Apa pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya Desa Katolik Puhsarang terhadap masyarakat sekitar?
- 8) Bagaimana toleransi kehidupan yang terjalin antara penduduk yang beragama Katolik dan beragama lain?

**Lampiran E HASIL WAWANCARA**

**HASIL WAWANCARA**

Nama : Kasiyo  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Senin/30 November 2015  
Jabatan : Sesepeuh Desa Puhsarang  
Hasil Wawancara :

Penduduk Desa Puhsarang melakukan upacara dan selamatan bersih desa secara turun temurun dan biasanya dilaksanakan pada saat menyambut bulan *Suro*. Bulan *Suro* menurut orang Puhsarang merupakan bulan yang tepat untuk melaksanakan upacara dan selamatan bersih desa karena pada bulan tersebut terdapat hari yang disebut dengan hari *Suro Duroko* dan banyak terjadi *tundhan dhemit* atau kondisi para demit mencari korban yang tidak ingat dengan Tuhan dan tidak berlaku waspada. Masyarakat Jawa juga mempunyai kepercayaan tentang malam terbaik untuk melakukan suatu *selamatan* atau upacara. Masyarakat Jawa pada umumnya percaya bahwa malam Jum'at Legi merupakan waktu yang terbaik untuk melakukan ziarah kubur atau kirim doa kepada arwah sanak saudara maupun tokoh masyarakat yang sudah meninggal. Masyarakat Puhsarang juga mempercayai adanya laku *Moksa Raja Kediri Sri Aji Jayabaya*

*Selamatan* Jum'at Legi biasanya dimulai dengan dilaksanakannya ziarah kubur ke makam keluarga yang sudah meninggal. Pada umumnya orang yang ziarah ke kubur keluarganya tujuannya berdoa, aktivitas yang dilakukan pada awalnya membersihkan makam dengan arit dan mencabut rumput disekitar makam keluarganya, setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah dan Yasin kemudian dilanjutkan dengan selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa dan diakhiri dengan pembagian *berkat*,

Nama : Yos Santoso  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Minggu/15 November 2015  
Jabatan : Penduduk Puhsarang  
Hasil Wawancara :

Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa agama baru yang dianutnya akan mengubah cara hidup dan cara berpikir untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Cara hidup yang dicontohkan oleh misionaris kepada masyarakat semakin menguatkan rasa simpati masyarakat terhadap ajaran Katolik. Misionaris yang menjalankan misi di suatu wilayah biasanya mencontohkan cara hidup dan cara berpikir yang berpedoman kepada Al-Kitab. Misionaris-misionaris Katolik mengajarkan agar masyarakat selalu menerapkan cara berfikir positif seperti yang telah diajarkan oleh Tuhan melalui Hukum Kasih. Adanya contoh-contoh yang baik yang ditunjukkan oleh para misionaris semakin meningkatkan rasa simpati masyarakat terhadap ajaran agama Katolik yang dibawa oleh misionaris.

Perkembangan agama Katolik di Puhsarang disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah faktor keluarga dan faktor pindah keyakinan. Faktor keluarga merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi penduduk di Desa Puhsarang untuk masuk agama Katolik, hal ini disebabkan adanya peran orang tua dalam mengarahkan status agama bagi anak-anaknya. Perkembangan agama Katolik di Puhsarang juga disebabkan karena adanya perkawinan yang dilakukan oleh penduduk Puhsarang yang beragama Katolik dan penduduk Puhsarang yang beragama non Katolik. Jika pihak pengantin laki-laki beragama Katolik sementara pihak perempuan beragama non Katolik maka pihak perempuan harus mengikuti agama yang dianut oleh pihak laki-laki

Nama : Maria Dewi  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Senin/16 November 2015  
Jabatan : Tenaga Pengajar SDK Santo Gabriel Puhsarang  
Hasil Wawancara

Seiring berjalannya waktu masyarakat yang menganut agama Katolik bertambah banyak. Factor lain yang menyebabkan agama Katolik cepat berkembang di Puhsarang adalah orang-orang Katolik sering mengadakan kegiatan social dan pembangunan sekolah Katolik untuk anak-anak sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk masuk menjadi Katolik. Berdirinya sekolah rakyat Katolik di Puhsarang membantu masyarakat Puhsarang untuk menuju kemajuan ilmu yang terarah. Anak-anak dari masyarakat non-Katolik juga dapat menikmati bangku sekolah rakyat Katolik karena sekolah rakyat Katolik berlaku untuk umum. Para orang tua dari anak-anak non Katolik banyak yang masuk menjadi agama Katolik dan meninggalkan agama Islam. Hal ini terjadi karena pengaruh anak-anak yang masuk sekolah rakyat, sehingga orang tua yang tertarik untuk mengikuti ajaran agama Katolik. Adanya penyampaian Injil di Puhsarang membuat agama Katolik semakin lama semakin berkembang. Agama yang dianut masyarakat sebelum masuknya misionaris semakin pudar. Kepercayaan dan aliran kebatinan yang berkembang di masyarakat perlahan ditinggalkan. Upacara dan ritus yang dilakukan oleh masyarakat semakin jarang ditemukan. Kepercayaan lama diganti dengan agama baru yang bersifat monoteisme yaitu agama Katolik. Berkurangnya kepercayaan dinamisme dan animisme dalam masyarakat menunjukkan bahwa agama Katolik diterima sebagai agama masyarakat.

Nama : Maria Magdalena  
Alamat : Desa Kalibago Kecamatan Banyakan Kediri  
Hari/Tanggal : Minggu/15 November 2015  
Jabatan : Pengurus yayasan PUREMAS Kalibago  
Hasil Wawancara :

Situasi dan kondisi masyarakat di dusun-dusun dimana Romo Janssen bekerja, telah menyuguhkan keadaan sosial yang memprihatinkan. Banyak masyarakat yang terkena penyakit, kemiskinan dan kecacatan. Panggilan hati Romo Janssen dalam bidang sosial semakin kuat ketika berkeliling dusun-dusun disekitarnya, yakni Gringging, Kalinanas dan Kalibago. Banyak ditemukan orang sakit TBC dan frambosia (koreng), anak cacat, orang-orang miskin dan terlantar. Romo Janssen harus pulang pergi antara Kediri Surabaya untuk mendapatkan obat-obatan untuk orang-orang yang menderita sakit. Romo Janssen bertemu seorang dokter yaitu dr.Parijs yang bertugas di Karangmenjangan. Melalui dokter Parijs Romo Janssen belajar bagaimana mengobati penyakit frambosia dengan penicillin. Keadaan sosial masyarakat sekitar yang serba terbelakang dan kekurangan menjadikan Romo Janssen berkeinginan untuk merehabilitasi penyandang cacat serta memberikan bantuan kepada masyarakat-masyarakat miskin yang tinggal di *Gringging*, Kalinanas, Kalibago maupun di Puhsarang. Romo Janssen juga mendirikan asrama putra dan putri, panti asuhan dan klinik yang melayani bimbingan dan konseling untuk memperhatikan penyandang cacat dan orang-orang sakit yang miskin dan terlantar.

Nama Informan : Bapak Kuswanto  
Hari/Tanggal : Senin/16 November 2015  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kediri  
Jabatan : Warga Puhsarang  
Hasil Wawancara :

Romo Janssen juga ikut menangani masalah pendidikan di wilayah Puhsarang, dibuktikan dengan didirikannya SDK dan SMPK Yohannes Gabriel Puhsarang. SDK Puhsarang merupakan kelanjutan dari sekolah “Cap Jago” yang didirikan oleh Romo Jan Wolters dan Romo Van Megen. Romo Janssen menganggap bahwa permasalahan dan masalah kecacatan banyak terjadi karena kebodohan oleh karena itu solusi yang tepat adalah pendidikan dan pelatihan, namun masalah baru dihadapi, yaitu sulitnya mendapatkan tenaga guru sehingga ia meminta bantuan kepada Paroki Surabaya dan Paroki Jogjakarta agar mendapatkan tenaga guru yang sesuai dengan keadaan di Puhsarang pada masa itu. Romo Janssen juga mendirikan kursus B1 Pendidikan dan kursus Guidance and Counseling di Kediri

Berdirinya sekolah-sekolah formal membantu masyarakat Katolik di Gringging, Kalinanas, Kalibago dan Puhsarang untuk menuju kemajuan, anak-anak Katolik banyak yang bersekolah di sekolah-sekolah Katolik demikian juga dengan anak-anak yang tidak beragama Katolik juga banyak yang tertarik untuk masuk ke sekolah Katolik. Orang tua dari anak yang beragama non Katolik banyak yang masuk menjadi seorang Katolik dan meninggalkan agama sebelumnya. Hal ini terjadi karena pengaruh dari anak-anak mereka yang masuk sekolah Katolik, sehingga orang tua tertarik untuk mengikuti ajaran agama Katolik dan diterima secara resmi sebagai umat Katolik setelah dibaptis.

Nama : Sri Sediani  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Sesmen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Sabtu/14 Oktober 2015  
Jabatan : Penduduk Desa Puhsarang/Mantan Remaja Gereja  
Hasil Wawancara :

Terjadinya peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 mengakibatkan banyak masyarakat yang dicurigai sebagai bagian dari PKI memutuskan untuk menjadi Katolik agar terhindar dari tuduhan dan juga mendapat pembelaan dari gereja. Penduduk yang dicurigai sebagai seorang PKI adalah penduduk yang tidak memiliki keyakinan atau tergabung dalam aliran-aliran kepercayaan yang terlebih dahulu berkembang di masyarakat. Penduduk yang tergabung dalam aliran kepercayaan dicap sebagai bagian orang-orang atheis dan komunis.

Penumpasan G 30 S/PKI di Puhsarang menyebabkan masyarakat sekitar Puhsarang yang menganut aliran kepercayaan atau agama di luar agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah beralih menjadi Katolik. Masyarakat penganut aliran kepercayaan beranggapan bahwa Partai Komunis Indonesia adalah partai yang tidak mengenal adanya Tuhan dan tidak menganut suatu agama atau ateis sehingga mereka memutuskan untuk menganut agama tertentu. Penduduk memilih menjadi Katolik karena pada masa penumpasan PKI di wilayah Kediri ormas-ormas yang mengatakan dirinya sebagai ormas Islam melakukan berbagai kekerasan fisik, sehingga sebagian masyarakat menjadi berkurang kepercayaannya dan memilih menjadi Katolik.

Nama : Ari Pangestuti  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Selasa/17 November 2015  
Jabatan : Penduduk Desa Puhsarang  
Hasil Wawancara :

Perkembangan penduduk di Desa Puhsarang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang baik. perkembangan agama Katolik dapat dilihat dari adanya pembangunan sarana prasarana pendukung untuk ibadah umat Katolik. Banyak factor yang mempengaruhi penduduk untuk menjadi Katolik. factor-faktor tersebut antara lain adalah factor keturunan yang sangat berperan penting dalam perkembangan jumlah pemeluk agama Katolik di Desa Puhsarang. Faktor keturunan terjadi apabila Ayah dan Ibunya beragama Katolik maka dengan pasti anak-anaknya akan masuk Katolik dan dibesarkan dengan ajaran-ajaran agama Katolik. Faktor selanjutnya adalah factor perkawinan masyarakat di Puhsarang merupakan masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisinya. Seorang perempuan yang sudah menikah harus mengikuti keyakinan suaminya sehingga perempuan yang menikah dengan penduduk Puhsarang yang beragama Katolik maka harus ikut suaminya menjadi seorang Katolik.

Faktor pindah keyakinan juga dialami oleh Ibu Ari Pangestuti. Pada awalnya Ibu Ari beragama Islam yang juga berdomisili di Puhsarang. Pada tahun 1987 Ibu Ari menjadi seorang Katolik karena mengikuti kepercayaan suaminya yaitu Katolik sehingga sampai dengan sekarang Ibu Ari dan keluarga merupakan penganut Agama Katolik. Perpindahan agama karena faktor agama berjumlah relatif sedikit di Puhsarang karena masyarakat memilih untuk tetap mempertahankan keyakinan yang sudah dianutnya.

Nama Informan : Bapak Kusnanto  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Jumat/20 November 2015  
Jabatan : Penduduk Desa Puhsarang  
Hasil Wawancara

Bertambahnya jumlah pemeluk agama Katolik di Puhsarang maka jumlah pendapatan daerah juga meningkat. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengunjung yang datang untuk melakukan upacara keagamaan di Gereja Puhsarang, selain untuk beribadah banyak pengunjung yang hanya melihat-lihat atau rekreasi. Banyak diantara pengunjung yang membawa anak-anak kecil sehingga keadaan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan aneka mainan di sekitar gereja. Seiring berjalannya waktu masyarakat yang melakukan ibadah di Puhsarang semakin bertambah sehingga masyarakat sekitar memiliki peluang untuk menambah penghasilan.

Perkembangan jumlah jemaat di Puhsarang menyebabkan gereja Puhsarang sebagai gereja umat Katolik terbesar di Puhsarang menjadi tempat yang tepat untuk menjalankan upacara keagamaan. Masyarakat desa sekitar yang beragama Katolik memilih melakukan upacara keagamaan di Puhsarang karena kurang tersedianya sarana dan prasarana tempat ibadah bagi masyarakat yang Katolik yang menjadi minoritas di masyarakat, sementara penduduk di Puhsarang sebagian besar adalah penganut Katolik sehingga sarana prasarana ibadah untuk umat Katolik diperhatikan oleh masyarakat dan desa. Masyarakat Katolik banyak yang melaksanakan ibadah di Puhsarang sehingga keadaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar gereja sebagai sarana untuk menambah penghasilan melalui penjualan aneka souvenir, makanan dan keperluan ibadah umat Katolik.

Nama Informan : Romo Kus Nugroho  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Senin/16 November 2015  
Jabatan : Pengurus Gereja Puhsarang  
Hasil Wawancara

Mulai tahun 1999 dengan diprakarsai oleh Romo Johannes Hadiwikarta jemaat Puhsarang mengadakan doa Novena bersama yang diwujudkan dalam tirakatan Malam Jum'at Legi. Tirakatan Jumat Legi adalah misa yang dilaksanakan pada Kamis Kliwon malam Jumat Legi, sebab dalam perhitungan kalender Jawa hari Kamis Kliwon sejak matahari tenggelam sudah dianggap hari Jumat Legi. Menurut keyakinan orang-orang yang masih menganut paham Kejawen malam Jumat Legi merupakan hari baik untuk melakukan persembahyangan atau ritual keagamaan. Maka pada hari Jumat Legi banyak orang yang mengadakan tirakatan atau mengadakan doa dan semedi untuk memohon sesuatu.

Perayaan hari besar agama Katolik selalu sama setiap tahunnya. Umat Katolik merayakan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan. Jemaat Katolik di Puhsarang juga melaksanakan hari besar keagamaan dengan tertib hanya beberapa kegiatan saja yang dirubah disesuaikan dengan kemajuan zaman. Pada tahun 1936 sampai dengan 1999 dalam pelaksanaan Paskah atau Natal umat Katolik biasanya menggunakan bahasa Jawa dalam setiap doa-doa dan pujian-pujian kepada Tuhan karena hanya dilaksanakan oleh umat Katolik Puhsarang saja tetapi semakin berkembangnya zaman banyak umat Katolik dari wilayah lain yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, hal tersebut mendorong umat Katolik Puhsarang juga menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan doa dan pujian.

Nama : Lasijo  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Senin/30 November 2015  
Jabatan : Pengurus Gereja Puhsarang  
Hasil Wawancara :

Pelaksanaan Natal dan Paskah di Puhsarang dari tahun ke tahun semakin ramai karena tidak hanya masyarakat Katolik dari Puhsarang yang mengikuti kegiatan keagamaan, masyarakat dari wilayah lain seperti dari Sidoarjo, Jombang, dan Jakarta juga mengikuti proses misa Natal dan misa Paskah di Puhsarang. Proses Misa Natal di Puhsarang masih menggunakan bahasa Jawa, terkadang diselipkan bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam pelaksanaan misa merupakan tradisi yang tidak akan ditinggalkan. Hal ini untuk mengenang perjuangan penyebaran agama Kristen di Puhsarang. Penggunaan bahasa Jawa ini juga bentuk kebijakan gereja untuk mengangkat tradisi budaya setempat melalui proses inkulturasi. Pada saat Katolik belum masuk di daerah Puhsarang masyarakat memang sudah terbiasa menggunakan gamelan dalam setiap acara syukuran. Kebiasaan tersebut kemudian diteruskan oleh gereja.

Nama : Tukiran  
Alamat : Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Senin/30 November 2015  
Jabatan : Penduduk Desa Puhsarang  
Hasil Wawancara :

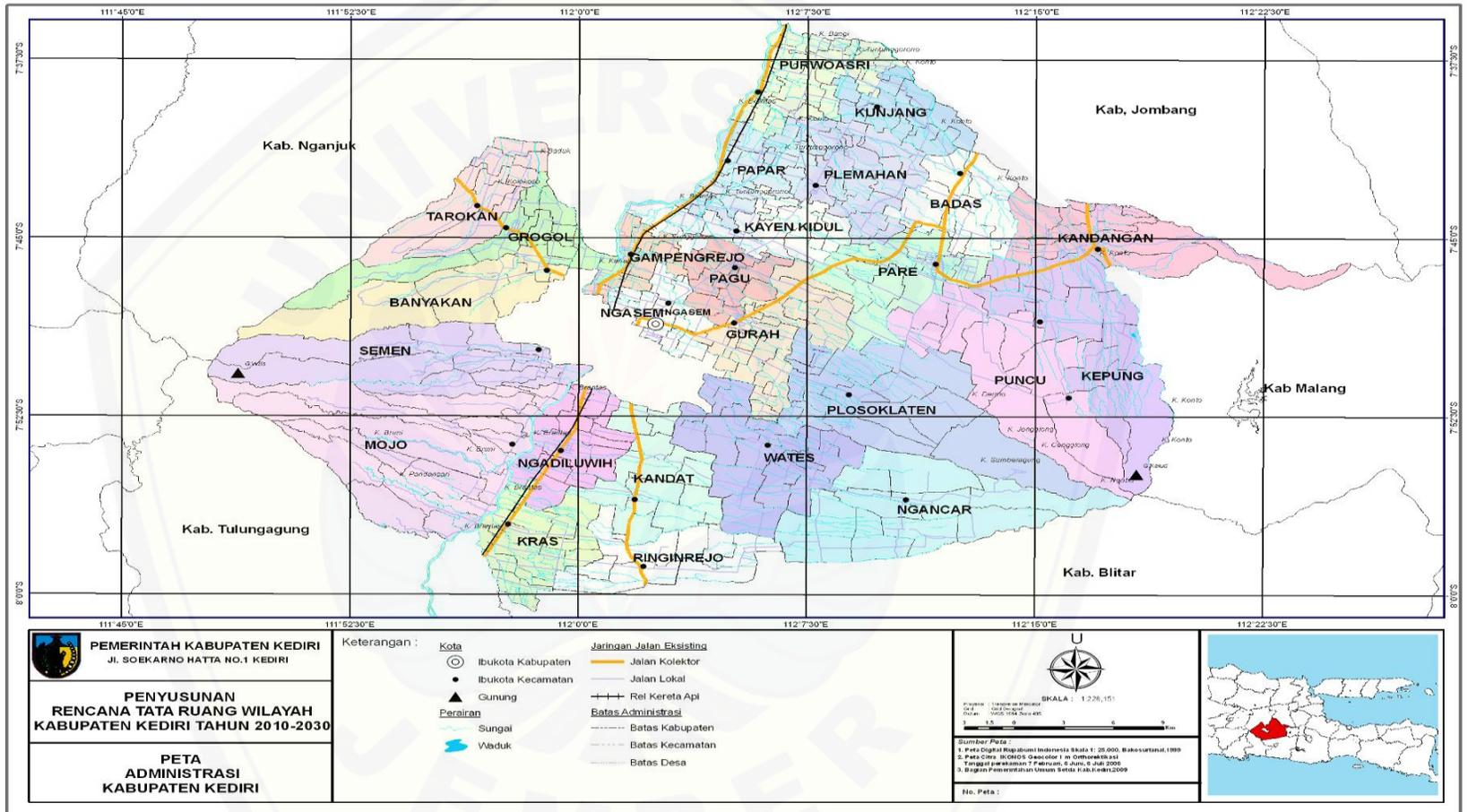
Tradisi-tradisi yang semula berkembang dalam masyarakat Puhsarang sedikit demi sedikit mulai mengalami kemunduran. Masyarakat Katolik semakin jarang yang melaksanakan tradisi-tradisi seperti selamatan atau syukuran. Masyarakat Katolik di Puhsarang mulai memahami bahwa tradisi-tradisi tersebut sebenarnya tidak ada dalam Al-Kitab sehingga sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat akan tetapi masih ada juga tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Puhsarang, yaitu tradisi bersih desa serta selamatan bersih desa, selamatan untuk menandai akan adanya perkawinan juga masih dilaksanakan oleh masyarakat.

Berkurangnya pelaksanaan tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat disebabkan karena banyak hal, diantaranya adalah adanya larangan dalam agama yang dianut oleh masyarakat dan adanya pengaruh dari masyarakat luar yang lebih modern sehingga tradisi yang dianggap kuno digantikan dengan budaya yang lebih modern atau ditinggalkan.

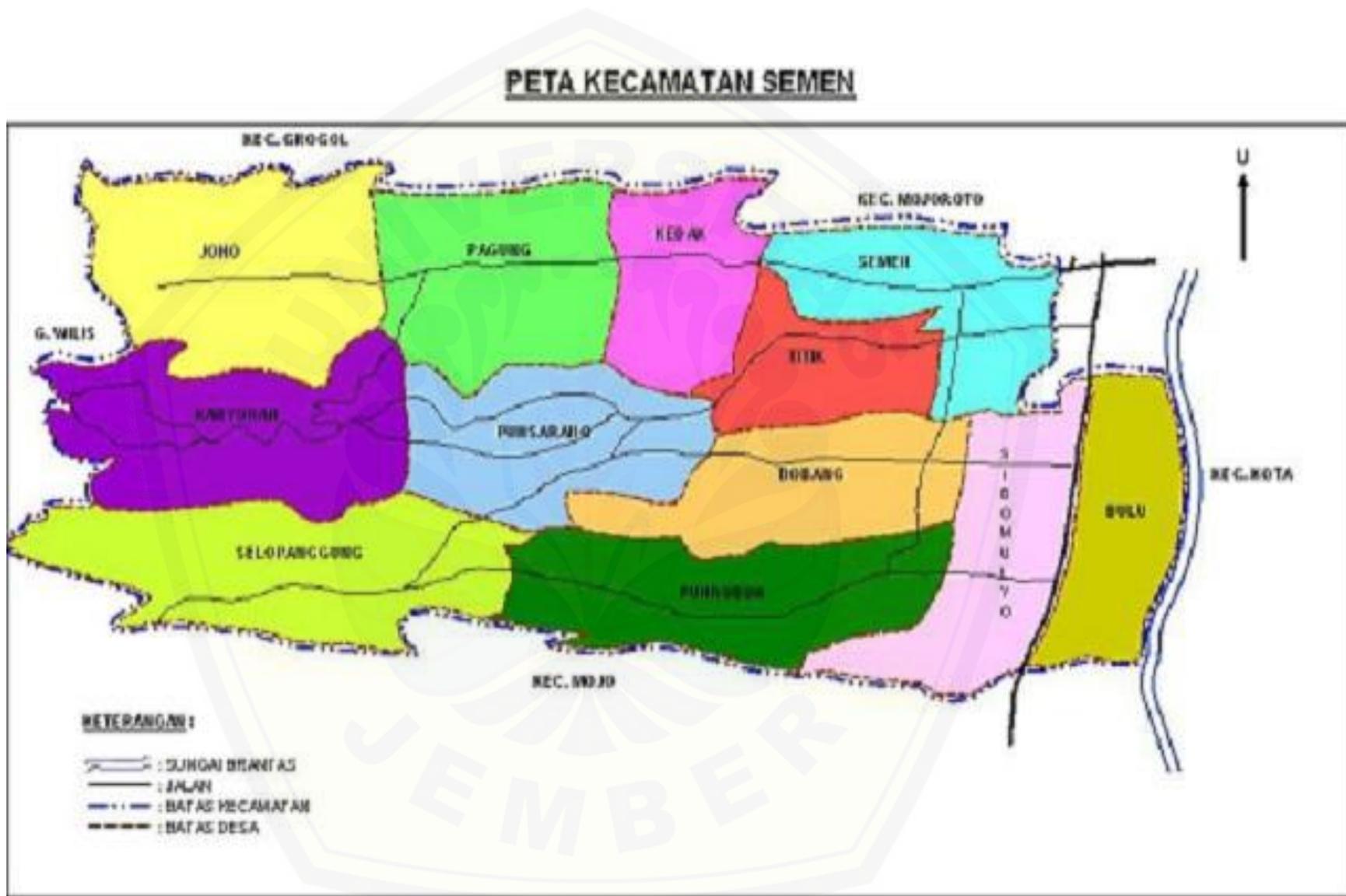
Nama : Setyowati  
Alamat : Desa Bobang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri  
Hari/Tanggal : Selasa/17 November 2015  
Jabatan : Pedagang di Gereja Puhsarang  
Hasil Wawancara :

Pada pelaksanaan misa Jumat Legi yang dihadiri lebih dari 3000 umat Katolik, masyarakat dapat memanfaatkan dengan menjual beraneka makanan, minuman dan souvenir yang dibuat oleh masyarakat Puhsarang. Misal Jumat Legi yang dilaksanakan oleh umat Katolik Puhsarang mulai dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian tambahan oleh masyarakat. digelarnya prosesi misa Jumat Legi mampu mengundang pengunjung datang langsung ke Desa Puhsarang untuk menyaksikan jalannya prosesi misa Jumat.

Prosesi misa Jumat Legi yang menjadi kegiatan rutin masyarakat Katolik Puhsarang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat. Misal Jumat Legi tidak hanya terfokus pada nilai religius yang terkandung di dalamnya, namun juga diikuti dengan nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada tahun 2000 kegiatan misa Jumat Legi mulai menjadi kegiatan yang mampu menambah penghasilan bagi masyarakat Desa Puhsarang. Tanggapan positif dari masyarakat mengenai terselenggaranya misa Jumat Natal menjadi salah satu pendorong prosesi misa Jumat Legi masih dilaksanakan sampai dengan sekarang.



**PETA KABUPATEN KEDIRI**



**LAMPIRAN G LOKASI PENELITIAN**



**Gereja Maria Puhsarang Tampek Samping Depan**



**Gereja Maria Puhsarang Tampek Depan**



**Gereja Maria Puhsarang Tampak Depan**



**Jalan Menuju Sakramen Salib Bukit Golgota**



**Sakramen Salib Mahakudus Bukit Golgota**



**Sakramen Salib Mahakudus Bukit Golgota**



**Natal di Puhsarang**



**Natal di Puhsarang**



**Kegiatan Ekonomi Masyarakat Puhsarang**



**Kegiatan Ekonomi Masyarakat Puhsarang**



**Perayaan Paskah Di Puhsarang**



**Perayaan Paskah di Puhsarang**